

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan yang terdapat dalam bab empat yaitu peneliti akan mengulas informasi lebih lanjut mengenai temuan data yang telah dikumpulkan terhadap empat informan dalam penelitian ini. Pembahasan ini akan dilakukan mengacu dalam tujuan penelitian yang telah di tentukan pada awal penelitian. Proses wawancara dilakukan secara virtual melalui Zoom Meeting dengan para informan sehingga proses tanya jawab dapat berlangsung dengan baik tanpa melakukan tatap muka secara langsung.

Temuan data yang telah di dapatkan pada saat proses wawancara akan dikaitkan dengan tujuan penelitian mengenai pemaknaan dan adanya pengelolaan privasi yang dilakukan oleh seseorang yang senang mengunggah kemesraan di media sosial khususnya instagram.

4.1. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Empat informan yang terdapat dalam penelitian ini telah disesuaikan dengan kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini yaitu berjenis kelamin perempuan atau laki laki, berusia 21-34 tahun, menjalin hubungan romantis minimal 1 tahun, serta pernah mengunggah konten instagram story yang bertema kemesraan seperti berpelukan, berpegangan tangan, mengungkapkan kasih sayang kepada pasangannya baik dalam bentuk foto, video, dan tulisan. Informan yang terdapat dalam penelitian ini meliputi:

1. AA (Informan 1), 2. MMW (Informan 2), 3. AS (Informan 3), 4. NPL (Informan 4). Keempat informan tersebut telah disesuaikan dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti, usia rata rata informan 21 hingga 25 tahun. Keempat informan sendiri telah menjalani hubungan romantis dalam jangka waktu lebih dari satu tahun, informan bersama pasangannya masing masing memiliki ruang tersendiri untuk menunjukkan kepada publik mengenai kegiatan di dalam hubungan romantis yang sedang dijalani (dalam bentuk *highlight instastory*).

1. Informan 1

Informan pertama merupakan seorang perempuan yang berdomisili di Tangerang Selatan berusia 23 Tahun. Saat ini Informan 1 sendiri memiliki kesibukan berkerja dalam bidang digital content di salah satu perusahaan di Jakarta. Informan 1 memiliki instagram sejak tahun 2013, akan tetapi penggunaan instagram secara rutin baru dilakukan kisaran tahun 2016.

Informan 1 terpilih menjadi informan pertama penelitian ini dikarenakan kriterianya yang sesuai dengan penelitian ini. Hal ini dikarenakan, Informan 1 sendiri sering mengunggah kegiatan kemesraan (bergandengan, berpelukan, memberikan ungkapan kasih sayang) bersama pasangannya yang telah berjalan selama satu tahun dalam hubungan mereka. Informan 1 masuk kedalam kriteria informan *digital native* yang sesuai dengan tujuan informan penelitian ini. Informan 1 secara rutin menggunakan instagram

- bertujuan untuk mengunggah moment bersama orang terdekat, berinteraksi dengan teman, hingga melakukan kegiatan berkerja dengan memanfaatkan media sosial instagram.

2. Informan 2

Informan 2 merupakan seorang pria berdomisili di Tangerang Selatan berusia 25 tahun. Saat ini Informan 2 memiliki kesibukan sebagai karyawan di salah satu perusahaan di Jakarta. Informan 2 sendiri menggunakan instagram sejak tahun 2015. Informan 2 terpilih menjadi informan kedua dikarenakan sesuai dengan kriteria penelitian yaitu memiliki hubungan selama satu tahun dengan pasangannya, Informan 1 Informan 3 dia. Informan 2 dan Informan 3 senang sekali mengunggah kegiatan mesra ke media sosial baik dalam bentuk video, tulisan, maupun foto di fitur *instagram stories*.

3. Informan 3

Informan ketiga yang terdapat dalam penelitian ini bernama Informan 3 Sriwahyuni. Informan 3 merupakan seorang perempuan berusia 24 tahun dan tinggal di Tangerang Selatan. Saat ini Informan 3 memiliki kesibukan

sebagai karyawan di perusahaan FnB di daerah tangerang. Informan 3 sendiri menggunakan instagram pada tahun 2014 akhir yang di mana pada saat itu Informan 3 rutin mengunggah foto maupun video mengenai dirinya. Informan 3 terpilih menjadi salah satu informan penelitian dikarenakan Informan 3 merupakan seseorang yang senang mengunggah kegiatan bersama pasangan di laman media sosial instagram khususnya *instastories*.

4. Informan 4

Informan 4 merupakan seorang perempuan berusia 21 tahun berdomisili di Tangerang Selatan. Saat ini, Informan 4 memiliki kesibukan sebagai mahasiswa tingkat akhir di salah satu universitas swasta di Tangerang Selatan. Informan 4 telah menggunakan instagram dari tahun 2014. Informan 4a Puji terpilih menjadi narasumber penelitian dikarenakan

- kriterianya yang sesuai dengan peneliti. Hal ini dikarenakan, dalam beberapa unggahannya Informan 4a senang mengunggah foto maupun video kebersamaan dengan pasangannya.

Tabel 4.1. Deskripsi Umum Informan

Deskripsi	(AA) Informan 1	(MMW) Informan 2	(AS) Informan 3	(NPL) Informan 4
Jenis Kelamin	P	L	P	P
Usia	23 Thn	25 Thn	23 Thn	21 Thn
Pekerjaan	Digital Content	Karyawan	Karyawan	Mahasiswi
Domisili	Tangerang Selatan	Tangerang Selatan	Tangerang Selatan	Tangerang Selatan
Tahun Penggunaan Instagram	2013	2016	2015	2016

Sumber : Pernyataan Informan

Kesimpulan secara menyeluruh yaitu keempat informan dalam penelitian ini masuk kedalam kriteria peneliti yaitu generasi digital native dengan kisaran

usia 21 – 34 tahun. Masing masing informan memiliki latar belakang beragam diantaranya sebagai digital content, karyawan swasta, karyawan toko roti, hingga mahasiswa. Pada bagian tahun penggunaan instagram, ke empat informan menggunakan instagram dengan waktu yang beragam.

Alasan peneliti mengambil sampel kepada 4 informan dikarenakan temuan yang di dapatkan dari keempat informan merupakan data jenuh. Hal ini dikarenakan, proses pengelolaan informasi pribadi yang dilakukan oleh *digital native* yang melakukan kegiatan romantis di instagram memberikan pernyataan serupa dari masing masing informan. Suatu temuan dapat dikatakan sebagai data jenuh yaitu dengan dilakukannya pencarian data secara berulang (Helaluddin, 2019). Dengan adanya pernyataan tersebut, peneliti melakukan proses pencarian data berulang dengan cara mengkonfirmasi kembali kepada masing masing informan setelah proses wawancara.

4.2. Hasil dan Analisis Penelitian

4.2.1. Penggunaan Instagram

Bagian pembahasan mengenai penggunaan instagram dalam penelitian ini mengacu pada intensitas serta kegiatan yang dilakukan oleh narasumber pada saat proses penggunaan media sosial instagram. Instagram sendiri merupakan salah satu media sosial yang dapat memberikan kesempatan kepada penggunanya untuk mengunggah informasi baik dalam bentuk foto maupun video (Jagad.id, 2020). Pengertian tersebut memberikan pernyataan yakni seluruh pengguna instagram dapat mengunggah informasi secara bebas di akun instagram yang mereka miliki.

4.2.1.1. Intensitas

Pada dimensi intensitas, peneliti mendapatkan informasi dari keempat informan mengenai penggunaan instagram dari waktu, tahun mulai menggunakan instagram, berapa jenis konten yang rutin di unggah, hingga pengaturan sosial media yang dilakukan saat ini. Intensitas penggunaan instagram sendiri dapat

diartikan sebagai sebuah frekuensi dan durasi yang digunakan oleh seseorang dalam menggunakan media sosial instagram (Citias Yabina Caturtami, 2021). Pengertian lainnya terkait intensitas penggunaan media sosial yaitu proses interaksi yang sering atau tidak sering dilakukan seseorang dalam menggunakan media sosial (Michael A. Jenkins-Guarnieri, 2013).

Pada bagian intensitas, keempat informan memberikan informasi kepada peneliti yang berbeda. Pada informan 1, dirinya membuat instagram pada tahun 2014 dan mulai aktif pada tahun 2019. Seperti pernyataan yang disampaikan sebagai berikut : “hmm kalo bikin ig tuh kalo seinget aku tahun 2013 2014, dan baru aktif lagi itu 2019” (Informan 1, Hasil Wawancara, 23 April 2022). Lain halnya dengan informan 2 yang mulai membuat serta menggunakan media sosial instagram pada tahun 2014. Seperti pernyataan yang disampaikan sebagai berikut : “gua main instagram mulai dari 2014 ” (Informan 2, Hasil Wawancara, 23 April 2022). Lalu, untuk informan ke 3 baru aktif menggunakan instagram pada tahun 2015. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh informan : ”kalo gasalah ya ka Informan 3 tuh main ig taun 2015 dah kayanya.....” (Informan 3, Hasil Wawancara, 25 April 2022). Selanjutnya, untuk informan ke 4 aktif menggunakan instagram pada tahun 2016. Seperti yang disampaikan sebagai berikut: ” tahun main ig mmm gainget si Cuma seinget gue main tuh umur 16 tahun, berarti mulai tahun 2016 lah” (Informan 4, Hasil Wawancara, 25 April 2022).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, peneliti menyimpulkan keempat informan mulai menggunakan instagram di tahun yang berbeda. Pada informan 1 yang berusia 23 tahun baru membuat media sosial instagram pada tahun 2014 dan aktif pada tahun 2019. Sedangkan pada informan ke 2 yang berusia 25 tahun baru menggunakan media sosial instagram pada tahun 2014. Selanjutnya, untuk informan ke 3 yang berusia 23 baru aktif menggunakan media sosial instagram pada tahun 2015. Lalu, untuk informan ke 4 yang berusia 21 tahun baru aktif menggunakan media sosial instagram saat dirinya menginjak usia 16 tahun yaitu pada tahun 2016.

Selain tahun penggunaan media sosial instagram, pada bagian intensitas peneliti juga mencari tahu terkait berapa banyak waktu yang dilakukan oleh informan pada saat menggunakan media sosial instagram. Untuk informan 1 yang

berjenis kelamin perempuan menyatakan bahwa dirinya menggunakan instagram sebanyak 5 jam perhari. Berikut penjelasan informan 1 terkait waktu penggunaan instagram : “tau, kurang lebih 5 jam tapi gadalam satu waktu aja ya. Kaya, 5 jam itu digabung dari pagi sam`pe malem tik” (Informan 1, Hasil Wawancara, 23 April 2022)

Untuk informan 2 yang berjenis kelamin laki laki menyatakab bahwa dirinya dapat menggunakan instagram dengan waktu 6 jam perhari. Berikut penjelasan informan 2 terkait waktu penggunaan instagram :

“gua main bisa lah ya kalo di total 6 jaman, soalnya gua suka gabut liatin reels soalnya banyak video lucu itu kalo ditotal total.. iya paling kalo ada jam break atau emang lagi gabut aja.....” (Informan 2, Hasil Wawancara, 23 April 2022)

Sedangkan, untuk informan ke 3 dan ke 4 sendiri memiliki kesamaan mengenai waktu penggunaan instagram dalam satu hari. Informan 3 dan 4 menyatakan bahwa mereka dapat menggunakan instagram dalam waktu 3 jam perhari. Berikut penjelasan dari informan 3 :

“kalo main ig sih sebenarnya karena Informan 3 kerja paling baru bisa malem, nah kalo di itung itung digabungin kayanya ya sempet main ig paling 3 jaman lah, itu juga banyak di waktu ganti shift sama ya kalo udah sampe rumah malem” (Informan 3, Hasil Wawancara, 25 April 2022)

Jawaban yang diberikan oleh informan 3 sama halnya dengan jawaban informan 4. Berikut penjelasan informan 4 terkait waktu penggunaan instagram dalam satu hari :

“karena gue masih kuliah terus kerja, ya main ig paling ada waktu keseluruhan 3 jam tik itu juga kayanya pas pagi terus jam istirahat sama pas udah di kosan” (Informan 4, Hasil Wawancara, 25 April 2022)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terkait waktu penggunaan instagram dalam satu hari dapat disimpulkan bahwa waktu penggunaan seseorang dalam menggunakan media sosial berbeda beda. Informan ke 1 menyatakan bahwa dirinya membutuhkan waktu kurang lebih 5 jam perhari. Sedangkan, informan ke 2 membutuhkan waktu lebih lama dari informan 1, 3, dan 4 untuk menggunakan media sosial instagram yaitu 6 jam perhari. Untuk informan ke 3 dan ke 4, memiliki kesamaan dalam waktu penggunaan instagram yang di mana dibutuhkan sekitar 3 jam dalam satu hari untuk menggunakan instagram.

Selain waktu penggunaan, peneliti juga mencari informasi terkait jumlah pengunggahan yang dilakukan informan dalam satu minggu. Pada bagian jumlah pengunggahan, keseluruhan informan memberikan pernyataan serupa yang di mana mereka mengunggah konten instagram 4 kali dalam waktu satu minggu. Berikut ini pernyataan informan 1 terkait jumlah pengunggahan :

“kalo snapgram aku gaada batasan sih harus upload berapa konten sepengennya aku aja, cuma kalo dipikir ada lah kurang lebih 2-4 konten seminggu. Nah kalo feeds aku upload kalo ada moment tertentu aja, itu juga paling uploadnya galangsung hari itu. Bisa beberapa hari atau beberapa bulan kemudian” (Informan 1, Hasil Wawancara, 23 April 2022)

Sama halnya dengan informan 1, informan 2, dan informan 4 yang mengunggah sebanyak 4 kali di sosial medianya. Berikut merupakan jawaban informan 3 terkait pengunggahan konten :

“upload story selama seminggu kayanya nyampe deh 4 konten. Mix sih, kadang video kadang foto ya samaunya aja” (Informan 3, Hasil Wawancara, 25 April 2022)

Kesimpulan yang terdapat dalam pernyataan keempat informan, mengatakan bahwa mereka sama sama melakukan 4 kali pengunggahan konten terutama di fitur *instastories* dalam waktu kurang lebih satu minggu. Pada bagian intensitas, peneliti juga menanyakan kepada informan terkait pengaturan

instagram yang dilakukan saat ini. Pada bagian tersebut, ke empat informan memiliki jawaban yang berbeda. Informan 1 mengatakan bahwa dirinya tidak memiliki kriteria tertentu, akan tetapi proses pemilihan konten akan tetap di pilih oleh informan. Berikut pernyataan dari informan ke 1 :

“engga si gaada kriteria gimana gimana, kalo aku mau upload ya upload aja. Paling pilih pilih foto aja yang sekiranya orang orang harus liat nih foto buat di upload, gitu aja sih” (Informan 1, Hasil Wawancara, 23 April 2022)

Lain halnya dengan informan 2, dirinya menyatakan bahwa adanya proses pengaturan di media sosial saat ini yaitu dengan cara mem-*private* akunnya serta menata siapa saja yang akan dimasukan kedalam *closefriend* oleh informan ke 2. Berikut pernyataan informan kedua terkait penataan yang dilakukannya :

“eehh ada sih kebetulan akun gua di kunci, kalo untuk postingan gua sebenarnya upload apa aja gapapa cuma tergantung konteks paling ya, teruss nata apa lagi ya, siapa aja yang gua masuk masukin ke closefriend udah sih itu aja” (Informan 2, Hasil Wawancara, 23 April 2022)

Selanjutnya, untuk informan ketiga mengatakan dirinya tidak membuat pengaturan konten seperti apa yang akan di unggah saat ini. Dirinya hanya mengunggah apa yang di inginkannya. Berikut pernyataan informan ke 3 :

“buat jenis konten kaya pengaturan mau upload apa aja jujur gaada sih. Semisal emang mau upload ya yaudah upload aja. I post what i want gapeduli konten apa aja ka hahaha. Gaterlalu mikirin juga kontennya harus gimana gimana, asal menurut Informan 3 bagus ya Informan 3 upload ajaa “ (Informan 3, Hasil Wawancara, 25 April 2022)

Selanjutnya, serupa dengan informan ke 2 yang di mana informan ke 4 tidak melakukan penataan di media sosial instagramnya saat ini. Berikut

pernyataannya terkait penataan instagram : “ hmm enggak sih gaada yang gue batesin ig juga ga gue private...” (Informan 4, Hasil Wawancara, 25 April 2022).

Kesimpulan yang terdapat pada bagian intensitas yaitu setiap informan memiliki batasan mengenai waktu penggunaan media sosial, tahun mulai menggunakan media sosial, hingga jumlah pengaturan unggahan yang dilakukan dalam waktu satu minggu. Jika dikaitkan dengan pengertian intensitas sendiri, para informan memiliki jumlah frekuensi dan durasi yang dilakukan pada saat menggunakan media sosial instagram.

4.2.1.2. Kegiatan

Pada dimensi kegiatan, peneliti memberikan beberapa pertanyaan terkait kegiatan yang rutin dilakukan, fungsi instagram yang sangat berguna, tujuan utama menggunakan media sosial, serta fitur yang paling digemari oleh informan beserta alasannya. Setelah keseluruhan informan menjelaskan terkait durasi serta frekuensi penggunaan instagram. Peneliti bertanya terkait kegiatan yang dilakukan oleh informan dengan mengajukan beberapa pertanyaan.

Pada bagian pertama mengenai kegiatan yang rutin dilakukan oleh informan terdapat pernyataan yang berbeda dari keempat informan. Informan ke 1 menyatakan bahwa kegiatan yang rutin dilakukan ialah memantau *instastories*, mengunggah, dan berkomunikasi dengan orang lain. Berikut pernyataan informan 1:

“untuk kegiatan rutin yang sering aku lakuin tuh paling ga jauh kaya liat story orang orang, atau aku emang lagi mau upload sesuatu baru buka ig, sama ini sih kontak sama orang lain itu juga biasa aku lakuin di instagram” (Informan 1, Hasil Wawancara, 23 April 2022)

Berbeda dengan informan 1, kegiatan yang rutin dilakukan oleh informan 2 ialah menonton video hiburan di fitur *reels instagram*, *scrolling* informasi, hingga mengunggah informasi pribadi. Berikut pernyataan informan 2 terkait kegiatannya :

“di instagram gua sering liat liat video reels tuh soalnya lucu lucu juga kontennya, terus ya liat story orang scroll scroll berita kan sekarang juga bisa ya di instagram banyak gitu, upload upload Itu aja sih ya sekarang ini” (Informan 2, Hasil Wawancara, 23 April 2022)

Lalu, untuk informan ke 3 menyatakan bahwa kegiatan rutin yang digunakan pada saat menggunakan instagram ialah *stalking* dan mengunggah informasi atau foto pribadi di *instagram stories*. Berikut pernyataan mengenai kegiatan yang dilakukan oleh informan ke 3 :

“..mm kegiatan ya, Informan 3 suka ngestalk orang sih ka kan ika tau. oooh, selain suka stalking Informan 3 suka upload upload story. Itu si yang rutin dilakuin sama Informan 3 kalo lagi main ig, soalnya gatau kenapa suka aja upload story entah lagi main atau lagi kemana” (Informan 3, Hasil Wawancara, 25 April 2022)

Lain halnya dengan informan 1, 2, dan 3. Informan ke 4 melakukan kegiatan rutin di instagram yaitu untuk mengunggah pekerjaan hingga kehidupannya sehari hari. Berikut pernyataan mengenai kegiatan yang dilakukan oleh informan 4 : “standart ya gue make ig buat upload kerjaan gua atau upload kegiatan sehari hari sampe selfie...” (Informan 4, Hasil Wawancara, 25 April 2022)

Selain kegiatan, peneliti bertanya kepada informan terkait fungsi instagram yang sangat berguna bagi masing masing informan. Informasi yang diberikan oleh informan berbeda beda pula. Berikut pernyataan informan 1 terkait fungsi instagram yang sangat berguna untuk dirinya :

“menurut ku hampir semua fungsi di instagram bener bener berguna ya. Buat kontak sama orang yang gaterlalu deket lah, buat share moment di story atau di feeds biar orang orang liat, sama sekarang instagram juga bisa buat dipake kerja apalagi aku emang kerja dibidang digital editing buat konten ya jadi kaya ya semuanya berfungsi. Cuma yang paling aku seneng fitur dm sama instastory ya, soalnya langsung bisa upload kalo ada kejadian atau foto langsung tuh

di ig story terus react ke dm juga bisa langsung otomatis aja komen dari story nya” (Informan 1, Hasil Wawancara, 23 April 2022)

Informan ke 1 menyatakan bahwa instagram memiliki fungsi yang sangat berguna untuk dirinya. Hal ini dikarenakan, instagram memiliki beberapa fitur yang dapat menunjang banyak fungsi. Selain itu, informan ke 2 dan ketiga mempunyai kesamaan penyampaian informasi terkait fungsi instagram yang sangat berguna. Berikut pernyataan informan ke 2 :

“instagram sangat berguna buat gua untuk jadi sarana informasi, hiburan karena kan di instagram sendiri hampir semua ada. Contohnya reels itu sebenarnya kaya tiktok kan, jadi sekarang pun karena udah ada reels gua udah jarang buka tiktok sih. Konten tiktok juga sekarang banyak yang dipindahin ke instagram jadi kita bisa liat juga” (Informan 2, Hasil Wawancara, 23 April 2022)

Pernyataan informan ke 2 terkait fungsi instagram kesimpulannya yaitu instagram memiliki fungsi sebagai sarana informasi hingga hiburan yang di mana seluruh fitur menyediakan hal tersebut. Selain itu, informan ke 2 juga menyatakan bahwa dirinya dapat menikmati konten dari sosial media lain seperti Tik Tok di dalam media sosial instagram. Serupa dengan informasi yang diberikan oleh informan ke 2, berikut pernyataan terkait fungsi instagram oleh informan ke 3 :

“jujur berguna yang pertama pastinya buat hiburan kalo lagi waktu senggang.. Fungsi yang membantu ya semuanya ngebantu si buat upload upload, buat liat video, atau ngapain pun sekarang di instagram bisa. Yaudah sih gitu aja ig salah satu sosmed yang lengkap juga kan ya fungsinya sekarang “ (Informan 3, Hasil Wawancara, 25 April 2022)

Informan 3 menyatakan terkait fungsi instagram yaitu dapat digunakan sebagai media hiburan dikala waktu senggang. Selain itu, dapat digunakan untuk mengunggah moment baik dalam bentuk foto maupun video. Selanjutnya, informan ke 4 memberikan pernyataan mengenai fungsi yang berguna untuk

dirinya. Berikut pernyataan dari informan ke 4 : “....story, gue suka upload hasil game gue atau kegiatan gue” (Informan 4, Hasil Wawancara, 25 April 2022)

Informan ke 4 menyatakan fungsi yang sangat berguna di instagram untuknya yaitu *instastories*. Hal tersebut sangat berguna untuknya untuk mengunggah pekerjaan dan kegiatan sehari hari. Selain fungsi instagram yang digunakan, peneliti juga bertanya kepada informan terkait tujuan utama yang dilakukan informan pada saat menggunakan media sosial instagram. Informan ke 1 menyatakan bahwa tujuan utama dirinya menggunakan instagram untuk berkomunikasi dengan orang yang tidak terlalu akrab dengan dirinya. Berikut pernyataan informan terkait tujuan utama menggunakan instagram :

“iyaaa, aku ganyaman aja sih kalo orang gaterlalu deket kontakkan lewat nomor telfon karena menurut aku itu rada privasi, mungkin yang urgent aja boleh deh wa. Kalo untuk temen kita kan ada temen kenal atau temen main kan. Atau memang temen lama gapunya kontaknya ya jaman sekarang siapa sih yang gamain instagram kalo kontak kan bisa lewat dm begitu.....” (Informan 1, Hasil Wawancara, 23 April 2022)

Lain halnya yang dilakukan oleh informan ke 2, ia menyatakan bahwa tujuan utama dirinya menggunakan instagram untuk menikmati fitur yang disediakan oleh instagram seperti mengunggah serta menjadikan platform pencarian informasi. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh informan 2 :

“ya tujuan utama gua main instagram pertama buat nikmatin fiturnya, buat upload upload misal upload hal penting. Terus ya sama si emang bener instagram sebagai tempat gua cari hiburan” (Informan 2, Hasil Wawancara, 23 April 2022)

Selanjutnya, pernyataan yang disampaikan oleh informan ke 3 mengenai tujuan utama menggunakan instagram ialah mengunggah moment tertentu di media sosial. Berikut pernyataan informan ke 3 terkait fungsi instagram untuk dirinya :

“Buat tujuan utamanya ya emang buat share moment ke sosmed, jadi Informan 3 share momentnya emang pake instagram” (Informan 3, Hasil Wawancara, 25 April 2022)

Lalu, informan ke 4 memiliki tujuan utama menggunakan media sosial instagram yaitu untuk hiburan dirinya dengan melakukan *instagram live* dan berkomunikasi dengan orang lain. Berikut pernyataan informan terkait tujuan utama :

“...tujuan utama ya buat sarana hiburan, live tuh gue suka bgt live, dan buat kotakan sama orang banyak itusih” (Informan 4, Hasil Wawancara, 25 April 2022)

Selain menanyakan tujuan utama, pada bagian kegiatan peneliti juga mencari tahu mengenai fitur yang digemari oleh ke 4 informan pada saat menggunakan media sosial instagram. Informasi yang diberikan informan kepada peneliti mayoritas gemar terhadap fitur *instastories*. Berikut pernyataan informan 1 terkait fitur yang digemarinya :

“iya karena kalo dm bisa kontakan langsung tanpa perlu punya nomor, dan kalo instastory tuh hmm apa yah karena bisa langsung upload deh kalo gasalah aku ngomong gitu tadi” (Informan 1, Hasil Wawancara, 23 April 2022)

Informan 1 menyatakan bahwa ia menyukai fitur *direct message* dan *instagram stories*. Hal ini dikarenakan, menurut informan fitur tersebut dapat membantunya berkomunikasi dengan orang lain tanpa perlu menukar nomor pribadi serta dapat langsung mengunggah konten secara langsung. Lalu, pernyataan informan ke 2 mengenai fitur kegemarannya yaitu *instagram feeds* dan *instagram stories*. Berikut pernyataan informan ke 2 :

“gua suka fitur feeds sama story.. alesannya karena itu fitur yang sering gua gunaiin aja sih. Soalnya kan fitur belanja gua gamake, fitur

reels gua pake buat nonton doang, terus kalo live gua gapernah pake. Yaudah alesannya itu aja karena gua pake fitur nya”

Alasan informan ke 2 gemar terhadap fitur *instagram feeds* dan *instagram stories* dikarenakan fitur tersebut merupakan fitur yang rutin di gunakan oleh informan pada saat menggunakan media sosial instagram. Lalu untuk informan ke 3, ia menyatakan bahwa fitur yang digemari yaitu *instastories*. Berikut pernyataan yang disampaikan informan 3 :

“fitur yang Informan 3 suka banget ya hmm yang paling gampang digunain tanpa perlu mikir ya paling ig story. ya karena kita misal foto nih, bikin video itu bisa langsung upload aja pas take foto sama video. Gaperlu banyak mikir edit gimana gimana lah, gaperlu bikin caption. Itusi sejauh ini yang bener bener favorit” (Informan 3, Hasil Wawancara, 25 April 2022)

Alasan informan ke 3 menyukai fitur *instagram stories* dikarenakan ia merasa proses penggunaan *instastories* yang tidak membutuhkan waktu banyak serta tidak membutuhkan komponen yang menyulitkan penggunaanya seperti proses *editing* dan membuat *caption* pada unggahannya. Untuk informan ke 4, ia menyatakan bahwa fitur yang digemari yaitu *instagram live* dan *instagram stories*. Berikut pernyataan informan 4 :

“live instagram sama ig story. alesannya kalo live instagram gaada alasan spesifik kenapa cuma gua suka aja gitu... ya kalo ig story alesannya kita bisa liat siapa aja orang yang liat story kita, terus gua juga manfaatin ig bussines account jadi gua bisa liat insight orang yang react story gue, yang share, kaya gitu gitu lah” (Informan 3, Hasil Wawancara, 25 April 2022)

Alasan informan ke 4 gemar terhadap fitur *instagram live* dan *instagram stories* dikarenakan ia memang senang melakukan kegiatan *live streaming*. Sedangkan untuk penggunaan *instagramstories*, ia menyukainya dikarenakan

dirinya dapat memantau siapa saja yang melihat informasi yang di unggahnya serta mengetahui berapa banyak interaksi yang terjadi di unggahan informan 4.

Kesimpulan yang di dapatkan dari keseluruhan informan ialah, dengan penggunaan durasi dan frekuensi yang dilakukan pada saat menggunakan media sosial yaitu ada kegiatan yang dilakukan di dalamnya. Seperti mencari hiburan, informasi, mengunggah konten, berkomunikasi, hingga melakukan kegiatan *stalking*.

Tabel 4.2. Penggunaan Instagram Informan

Deskripsi Dimensi	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4
Intensitas	Penggunaan instagram 2019, waktu penggunaan 5 jam, mengunggah konten 4 kali perminggu, tidak melakukan pengaturan di instagram (dengan mengunggah konten yang ia sukai)	Penggunaan instagram 2014, waktu penggunaan 6 jam, mengunggah konten 4 kali perminggu, melakukan pengaturan media sosial instagramnya (dengan cara memprivasi)	Penggunaan instagram 2015, waktu penggunaan 3 jam, mengunggah konten 4 kali perminggu, tidak melakukan pengaturan di instagram terkait konten unggahannya (dengan mengunggah konten yang disukai)	Penggunaan instagram 2016, waktu penggunaan 3 jam, mengunggah konten 4 kali perminggu, tidak melakukan pengaturan di media sosial instagram (tidak memprivate akunya)
Kegiatan	Melihat <i>instastories</i> ,	Melihat video <i>reels</i> , mencari	<i>Stalking</i> , mengunggah	Mengunggah pekerjaan dan

mengunggah konten, berkomunikasi. Fungsi instagram : membantu berkomunikasi, membantu pekerjaan. Tujuan utama penggunaan instagram : komunikasi. Fitur digemari : <i>direct message</i> dan <i>instastories</i>	informasi, mengunggah konten. Fungsi instagram : sarana informasi dan hiburan . Tujuan utama menikmati fitur pengunggahan dan hiburan. Fitur digemari : <i>feeds instagram</i> dan <i>instastories</i>	konten. Fungsi instagram : sarana hiburan dan menyimpan konten. Tujuan utama penggunaan instagram : mengunggah moment. Fitur digemari : <i>instastories</i>	kegiatan sehari-hari, Fungsi instagram : mengunggah hasil pekerjaan maupun kehidupan sehari-hari. Tujuan utama penggunaan instagram : sarana hiburan. Fitur digemari : <i>live instagram</i> dan <i>instastories</i>
---	--	---	--

Sumber : Pernyataan Informan

Temuan menarik dalam pernyataan ini ialah:

Informan ke 2 yang berjenis kelamin laki – laki intensitas waktu penggunaan instagram selama 6 jam dibanding informan perempuan yang hanya menggunakan instagram sebanyak 3-5 jam perhari. Lalu, keseluruhan informan memiliki batasan pengunggahan konten sebanyak 4 kali dalam satu minggu. Lalu, temuan menarik lainnya dalam pernyataan informan yaitu keseluruhan informan menyatakan bahwa salah satu fitur yang digemari ialah *instastories*.

4.2.2. Fenomena *Public Display Affection*

Fenomena *public display affection* merupakan suatu kegiatan bermesraan yang dilakukan oleh seseorang di depan publik. Kegiatan ini pada umumnya dilakukan oleh pasangan dengan memberikan perhatian lebih kepada pasangannya baik dalam bentuk sentuhan maupun kegiatan romantis yang dilakukan di depan

umum. Kegiatan *public display affection* jika dilihat dari bagian fungsi komunikasi terdapat beberapa proses yang dilakukan. Menurut Onong Uchjana Effendy, fungsi komunikasi terbagi menjadi 4 bagian, yaitu : *inform, educate, entertain, dan influence* (Swandono, 2014).

Pada dimensi *public display affection*, peneliti bertanya terkait tanggapan masing masing informan mengenai seseorang yang senang bemesraan di depan publik. Berikut pernyataan informan 1 :

“eeee mesra mesraan di depan publik.. gimana ya, aku tuh agak blunder sama kata kata mesra mesraan di depan publik ya. Cuma itu kaya gandengan tangan atau merangkul itu sih masih fine menurut aku, karena apa ya karena mereka mau showing their love aja sih“
(Informan 1, Hasil Wawancara, 23 April 2022)

Tanggapan informan 1 terkait kegiatan bemesraan di publik yaitu tidak masalah dikarenakan ia beranggapan bahwa kegiatan bemesraan di publik dapat diartikan menunjukkan kasih sayang antar pasangan. Lalu, informan ke 2 memberikan tanggapan terkait kegiatan bemesraan di publik, yaitu :

“tanggapan gua mengenai orang yang senang bemesraan di depan publik. Gua gapernah peduli sih orang mau bemesraan kaya gimana didepan publik sebenarnya. Cuma nih kalo gua liat kan sekarang suka ada konten ya yang orang interview pasangan anak kecil di jakarta gitu ditanya soal cinta cinta nah itu ilfil sih. Kaya gimana ya lu masih kecil, jalan sama cewe lu juga masih minta duit orang tua, kek gimana ya eh dek cinta ga selamanya indah de. Jadi balik lagi tanggapan gua buat orang yang suka bemesraan ya yaudah aja gitu, kecuali untuk anak anak itu baru kaya apaansih lu gitu” (Informan 2, Hasil Wawancara, 23 April 2022)

Tanggapan informan ke 2 mengenai seseorang yang senang melakukan kegiatan bemesraan di publik yaitu ia tidak terlalu menanggapi. Akan tetapi, kegiatan bemesraan di depan publik dapat dilakukan dengan kesesuaian usia.

Selanjutnya, tanggapan informan ke 3 mengenai kegiatan bermesraan di publik sebagai berikut:

“tanggapan mengenai orang yang suka mesra mesraan ya hmm fine fine aja sih kalo mesranya masih ada batasan oke oke aja, peluk pelukan nempel mau kaya gimana juga gapapa sama pasangan juga yaudah urusan masing masing orang. Cuma paling sesuai tempatnya. Kecuali kalo disekitar banyak anak anak kalo bisa kurang kurangi gitu, jadi tanggapan Informan 3 tentang itu ya okeoke aja boleh aja asal sesuai situasi dan kondisi. Informan 3 juga gitu soalnya ka kadang suka nempel nempel sama ery ka” (Informan 3, Hasil Wawancara, 25 April 2022)

Tanggapan informan 3 terkait seseorang yang senang bermesraan yaitu tidak bermasalah jika dilakukan dengan batasan tertentu seperti menyesuaikan tempat untuk melakukan kegiatan bermesraan di depan publik dan tidak melakukannya di anak dibawah usia legal. Lalu, tanggapan lainnya mengenai kegiatan bermesraan di depan publik menurut informan ke 4 sebagai berikut :

“tanggapan gue tentang orang yang suka mesra mesraan di publik hmm ya tau tempat ajalah, kalo tau tempat mah aman ko” (Informan 4, Hasil Wawancara, 25 April 2022)

Informan 4 beranggapan bahwa seseorang yang senang bermesraan sebenarnya tidak masalah jika seseorang tersebut menyadari tempat bermesraanya di mana. Kesimpulan yang terdapat di pernyataan mengenai tanggapan informan terkait seseorang yang senang melakukan kegiatan bermesraan di publik yaitu Setelah peneliti bertanya terkait tanggapan informan mengenai seseorang yang senang bermesraan, peneliti juga menanyakan apakah informan merupakan seseorang yang senang bermesraan atau tidak. Berikut tanggapan mengenai informan ke 1 : “aku pasti sih, yaa menurut ku biasa aja mungkin menurut orang lain mesra kali ya bisa jadi juga” (Informan 1, Hasil Wawancara, 23 April 2022)

Informan 1 menyatakan bahwa dirinya salah satu orang yang melakukan kegiatan bermesraan di publik. Meski menurutnya hal tersebut biasa dilakukan, ia beranggapan bahwa publik akan menganggap hal tersebut masuk kedalam katagori bermesraan. Selanjutnya, informan ke 2 menyatakan bahwa ia merupakan salah satu yang melakukan kegiatan bermesraan dipublik, berikut pernyataan informan 2 :

“kemesraan gimana dulu? Kalo pegangan tangan iya karena Informan 3 gabisa diem, terus pegang pinggul juga ya karena balik lagi kalo gua lagi jalan kemana dia suka ngilang jadi harus di jaga harus di pegangin, pelukan paling kalo ada moment moment, jadi cukup mesra lah cukup romantis“ (Informan 2, Hasil Wawancara, 23 April 2022)

Informan 2 menyatakan bahwa dirinya melakukan kemesraan bertujuan untuk melindungi dan menikmati moment tertentu bersama pasangannya. Untuk informan ke 3, terdapat pernyataan dirinya melakukan kegiatan bermesraan. Berikut merupakan ungkapan dari informan 3 :

“jujur iyasi ka, seneng aja gitu diperlakuin kaya gitu. Karena Informan 3 emang bucin ika tau kan yak. Mmm kaya biar keliatan bahagia juga tapi ya emang beneran bahagia si” (Informan 3, Hasil Wawancara, 25 April 2022)

Informan 3 menyatakan bahwa dirinya senang jika melakukan kegiatan bermesraan di publik. Hal ini dikarenakan ia senang menunjukkan kebahagiaannya bersama pasangannya. Lalu, informan ke 4 juga memiliki pernyataan terkait dirinya melakukan kegiatan bermesraan di publik, yaitu : “seneng mesra mesraan iya cuma menurut gue ya gue tau tempat ga di jalan tiba tiba gue ngapain gitu ngga gagitu” (Informan 4, Hasil Wawancara, 25 April 2022)

Kesimpulan dari pertanyaan apakah informan melakukan kegiatan bermesraan di publik memiliki jawaban serupa dari ke empat informan. Mereka melakukan kegiatan bermesraan di publik dengan berbagai alasan diantaranya ingin menunjukkan kebahagiaan hingga adanya rasa ingin melindungi. Setelah

pernyataan mengenai informan yang senang melakukan kegiatan bermesraan di publik, peneliti juga mencari tahu mengenai jenis kemesraan yang biasa dilakukan oleh informan. Berikut tanggapan dari informan 1 :

“Aku sama Informan 2 kalo secara langsung mungkin kalo jalan kita selalu pegangan tangan, pegang pinggul juga sering. Kalo di sosmed sebenarnya bisa ya kamu liat jenis kemesraan yang aku lakuin ya foto foto romantis aja” (Informan 1, Hasil Wawancara, 23 April 2022)

Informan 1 menjelaskan terkait kegiatan bermesraan yang rutin dilakukan bersama pasangannya seperti berpegangan tangan, merangkul pinggul pasangan, berpelukan, dan jenis kemesraan lainnya. Sama halnya dengan informan 2, berikut pernyataannya :

“...iya tadi yang gua sebutin kaya pegangan tangan, pegang pinggul, pelukan cukup sering, dan itu aja kalo di publik” (Informan 2, Hasil Wawancara, 23 April 2022)

Sama halnya dengan pernyataan informan 1, informan 2 juga menyatakan jenis kemesraan yang sering dilakukan yaitu berpegangan tangan, berpelukan, dan merangkul pinggul. Selain itu, informan 3 juga memiliki jenis kemesraan yang sering dilakukan. Meliputi :

“...paling ya pegangan tangan kalo lagi jalan kemana gitu muter, senderan sesekali mah, Informan 3 suka di rangkul si kaya nyaman aja” (Informan 3, Hasil Wawancara, 25 April 2022)

Jenis kemesraan yang sering dilakukan oleh informan 3 yaitu berpegangan tangan, bersenderan, dan berangkul di depan publik. Untuk informan ke 4, berikut jenis kemesraan yang dilakukan :

“mm apa ya pegangan tangan mesra gaksi? Pelukan kali ya seneng gue apalagi cowo gue tuh sebenarnya orangnya gabisa begitu,

sekalnya gua digituin ada rasa senang” (Informan 4, Hasil Wawancara, 25 April 2022)

Informan 4 menjelaskan jenis kemesraan yang rutin dilakukan oleh dirinya ialah berpegangan tangan hingga berpelukan. Kesimpulan dari seluruh informan terkait kegiatan bermesraan yang dilakukan ialah mayoritas informan rutin berpegangan tangan, berpelukan, serta merangkul pasangannya. Setelah peneliti bertanya terkait jenis kemesraan apa yang sering dilakukan, peneliti juga bertanya bagaimana perasaan informan dan pasangannya saat bermesraan di publik. Berikut tanggapan informan 1 terkait perasaannya saat melakukan kegiatan bermesraan di publik :

“yaaa perasaan sih seneng, ngerasa dijagain aja. Ya contohnya aku kalo nyebrang dijalan gitu, agak sulit yah. Nah dengan adanya contoh dipegang pinggul deh mesranya jadi ngerasa oh jadi lebih easy aja gitu jadi ada yang ngejagain” (Informan 1, Hasil Wawancara, 23 April 2022)

Informan 1 menyatakan bahwa perasaan yang hadir saat melakukan kegiatan bermesraan di publik yaitu merasa senang dikarenakan munculnya rasa ingin dilindungi. Lalu, lain halnya dengan tanggapan informan 2 terkait perasaan yang hadir saat melakukan kegiatan bermesraan, yaitu :

“Perasaan yang muncul ya pasti seneng, gua ngejagain cewe gua. Cowo mana yang gamau ngejagain cewenya. Ya kita berusaha lahh sebagai cowo buat ngetreat pasangan kita sebaik mungkin” (Informan 2, Hasil Wawancara, 23 April 2022)

Informan 2 menyatakan perasaan senang saat melakukan kegiatan kemesraan dikarenakan tujuan utamanya untuk melindungi pasangannya. Terdapat pula tanggapan informan ke 3 mengenai perasaan yang hadir saat melakukan kegiatan kemesraan, yaitu :

“bahagia jelas, fine aja soalnya kan ery yang rangkul. Perasaan ya seneng ka diperlakukan kaya gitu sama pacar tuh kaya berasa di kasih perhatian” (Informan 3, Hasil Wawancara, 25 April 2022)

Informan ke 3 menyatakan perasaan senang pada saat melakukan kegiatan kemesraan di publik dikarenakan adanya rasa perhatian dari pasangannya. Lalu, informan ke 4 juga memiliki tanggapan tersendiri terkait perasaannya pada saat melakukan kegiatan kemesraan di publik :

“seneng banget yang biasanya dia susah kaya gitu pas ngelakuin itu tuh wah jarang banget jadi perlu diabadikan” (Informan 4, Hasil Wawancara, 25 April 2022)

Informan ke 4 menyatakan bahwa perasaannya senang dikarenakan secara personal pasangan dari informan 4 jarang memperlakukan romantis atau berperilaku mesra kepada informan 4. Alhasil, jika pasangan dari informan 4 melakukan kegiatan bermesraan maka informan 4 akan merasa senang dan perlu mengabadikan moment tersebut. Kesimpulan yang terdapat dari ke 4 informan mengenai perasaannya yang hadir saat melakukan kegiatan bermesraan di publik bersama pasangannya yaitu merasa senang dengan adanya aspek tertentu seperti adanya rasa ingin melindungi dan di lindungi, serta sebagai bentuk perhatian dari pasangan.

Setelah masing masing informan memberikan pernyataan terkait perasaannya pada saat melakukan kemesraan di publik, peneliti bertanya terkait tujuan utama keseluruhan informan untuk melakukan kegiatan kemesraan di depan publik. Berikut tanggapan informan ke 1 :

“Aku pribadi melakukan kegiatan bermesraan di aku tujuannya untuk mengakui bahwa ini loh pasangan aku” (Informan 1, Hasil Wawancara, 23 April 2022)

Informan 1 menyatakan tujuan utama dirinya senang melakukan kegiatan bermesraan dikarenakan adanya rasa ingin mengakui pasangannya. Lalu, informan ke 2 memiliki tujuan yang berbeda, yaitu :

“tujuannya untuk ngasih tau ke Informan 3 kalo gua emang care sama dia, di manapun gua jaga dia lah. Terus karena gua seneng melakukan hal itu ya gua dengan senang hati melakukannya” (Informan 2, Hasil Wawancara, 23 April 2022)

Informan ke 2 menyatakan bahwa tujuan utama dirinya melakukan kegiatan bermesraan yaitu untuk menunjukkan secara langsung perhatiannya kepada pasangan dan informan 2 senang untuk melakukan kegiatan bermesraan dengan pasangannya. Lalu, informan ke 3 memiliki jawaban tersendiri, yaitu :

“ya jelas tujuan utamanya biar keliatan orang bahagia si itu utamanya, selain itu juga salah satu bentuk buat nunjukin rasa sayang ke pasangan lah ya supaya merasa aman dan nyaman gitu ka” (Informan 3, Hasil Wawancara, 25 April 2022)

Informan 3 menyatakan bahwa tujuan utama melakukan kegiatan bermesraan di publik ialah untuk menunjukkan kebahagiaan bersama pasangannya kepada orang lain serta menunjukkan kasih sayang kepada pasangan. Lalu, informan 4 juga menyatakan terkait kegiatan utama melakukan bermesraan di publik, meliputi : “....apa ya, tujuannya buat nyenengin diri gue aja kaya ada yang care” (Informan 4, Hasil Wawancara, 25 April 2022)

Informan 4 menyatakan bahwa tujuan dirinya melakukan kegiatan bermesraan bersama pasangannya di publik yaitu untuk menyenangkan dirinya serta menunjukkan perhatian. Kesimpulan yang terdapat dari jawaban ke 4 informan mengenai tujuan utama melakukan kegiatan bermesraan di publik yaitu untuk memvalidasi pasangan, memberikan perhatian, menunjukkan kebahagiaan, dan membahagiakan dirinya sendiri

Jika fenomena *public display affection* dikaitkan dengan fungsi komunikasi, informan telah memenuhi fungsi komunikasi yaitu *to inform*. Hal ini

dikarenakan, terdapat pernyataan di mana informan melakukan *public display affection* yaitu untuk menunjukkan pasangannya ke khalayak, menunjukkan rasa sayang dan perhatian, serta memperlihatkan kebahagiaan di dalam hubungan.

Tabel 4.3. Fenomena *Public Display Affection*

Deskripsi	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4
Tanggapan Seseorang yang Senang Bermesraan di Publik	Biasa saja (ingin menunjukan kasih sayang)	Biasa Saja (dengan batasan)	Biasa Saja (dengan batasan)	Biasa Saja (dengan batasan)
Informan dan pasangannya melakukan kegiatan bermesraan di publik	Melakukan kegiatan bermesraan di depan publik	Melakukan kegiatan bermesraan di depan publik	Melakukan kegiatan bermesraan di depan publik	Melakukan kegiatan bermesraan di depan publik
Jenis kemesraan yang dilakukan	Berpegangan tangan, merangkul	Berpegangan tangan, merangkul, berpelukan	Berpegangan tangan, senderan, merangkul	Berpegangan tangan
Tujuan melakukan kemesraan	Mengakui pasangannya	Memberikan perhatian kepada pasangannya	Terlihat bahagia dan menunjukan kasih sayang kepada pasangan	Menyenangkan diri

Sumber : Olahan Peneliti

Temuan menarik dalam pernyataan ini yaitu keseluruhan informan beranggapan bahwa bermesraan di depan publik merupakan hal yang biasa saja. Lalu, keseluruhan informan melakukan kegiatan bermesraan di depan publik dengan berbagai tujuan. Selanjutnya, keseluruhan informan menyatakan bahwa jenis

kemesraan yang sering dilakukan secara langsung yaitu berpegangan tangan bersama pasangan.

4.2.3. Fenomena *Virtual Display Affection*

Virtual display affection sama halnya dengan *public display affection*. Hal yang membedakannya yaitu, kegiatan VDA merupakan suatu kegiatan memamerkan kemesraan dengan perantara media sosial. Jenis kemesraan yang dapat diunjukkan pada saat melakukan kegiatan *virtual display affection* berupa foto, video, maupun tulisan romantis.

Pada dimensi *virtual display affection* ini, peneliti memberikan 6 rangkaian pertanyaan yang diajukan kepada informan. Pernyataan pertama, peneliti menanyakan mengenai apa yang diketahui oleh informan terkait kegiatan bermesraan di media sosial. Seluruh informan memberikan pernyataan yang berbeda. Berikut merupakan pernyataan dari informan 1 :

“eeeeh sebenarnya kalo misalkan dilihat dari kegiatan bermesraan di sosmed, kalo misalkan orang itu udah legal nih yaa yaudah gapapa gamasalah, tapi nih sebenarnya tergantung sih kan bisa aja pandangan followers sama diri kita beda. Misal unggah foto rangkulan, pegangan, pelukan deh atau cium pipi itu dari diri kita gapapa tapi dari pandangan orang lain hal itu berlebihan. Jadi menurut ku bermesraan di sosmed sendiri balik lagi ke pribadi masing masing ya bebas mungkin lebih ke gimana cara penanggulangan ke hal yang ga diinginkan deh. Ya contohnya mostly orang orang sekarang udah pasti punya second account gak sih? Yang di mana akan di follow orang terdekat yang bener bener paling dekat. Mungkin bisa sharenya disitu...” (Informan 1, Hasil Wawancara, 23 April 2022)

Informan 1 beranggapan bahwa kegiatan bermesraan boleh dilakukan sesuai dengan usia seseorang serta mengetahui konsekuensi maupun cara penanggulangan untuk meminimalisir kejadian yang kurang di inginkan. Lain

halnya dengan informan ke 2 yang memiliki pandangan berbeda terkait kegiatan bermesraan di media sosial, yaitu :

“kegiatan bermesraan di media sosial tuh sekarang kalo diliat liat jadi salah satu trend. Maksud trend disini adalah semua orang bisa melakukan itu kalo ada pasangannya ya. Jadi gua liatnya tuh bermesraan sama dengan trend di mana orang mau berbondong bondong ngepublis pasangannya” (Informan 2, Hasil Wawancara, 23 April 2022)

Informan 2 beranggapan bahwa kegiatan bermesraan di media sosial saat ini merupakan tren dikalangan pengguna media sosial. Hal ini dikarenakan menurut informan 2, pengguna media sosial saat ini beramai ramai mengunggah kemesraannya dan seluruh pengguna media sosial dapat mengunggah kegiatan bermesraan jika memiliki pasangannya. Lalu, informan ke 3 memiliki tanggapan yang berbeda pula, yaitu :

“yang Informan 3 tau kegiatan orang mesra mesraan di instagram itu biasa dilakuin zaman sekarang khususnya kaum kaum bucin. Orang yang pamer kemesraan di ig sebenarnya punya tujuan pastinya. Kaya mau dilihat followersnya atau bahkan diliat mantannya ya biar panas. Selain itu mesra mesra di sosmed bisa ngehindarin kejadian yang gadiinginkan kaya selingkuh dan lainnya lah. Intinya kaya ada pengakuan dari masing masing pasangan kalo kita udah ada yang punya” (Informan 3, Hasil Wawancara, 25 April 2022)

Informan ke 3 beranggapan bahwa kegiatan bermesraan di media sosial merupakan hal yang sering dilakukan oleh kaum budak cinta (bucin) dan mengunggah kemesraan dilakukan dengan tujuan untuk memperlihatkan hubungan kepada orang lain melalui media sosial untuk meminimalisir kejadian yang kurang di inginkan di dalam hubungan seperti perselingkuhan dan lainnya. Selanjutnya, pernyataan lainnya mengenai kegiatan bermesraan di media sosial menurut informan 4 yaitu :

“menurut gue kalo media sosial tuh salah satu platform yang sifatnya bebas dan terbuka ya, jadi ya lakuin aja mau mesra mesra gimana juga ya itu platform punya masing masing orang kan”

Menurut informan 4, kegiatan bermesraan di media sosial dapat dilakukan oleh berbagai pihak dikarenakan media sosial sifatnya publik dan dapat di gunakan oleh berbagai kalangan. Kesimpulan yang di dapatkan dari keseluruhan informan mengenai tanggapan kegiatan bermesraan di media sosial yaitu dapat dilakukan dengan adanya batas usia, sebagai suatu tren, validasi pasangan di media sosial untuk menghindari hal yang tidak di inginkan, serta dapat dengan bebas dilakukan dikarenakan media sosial sifatnya publik. Setelah peneliti bertanya mengenai apa yang dimaksud kegiatan bermesraan di media sosial, peneliti bertanya tanggapan keseluruhan informan terkait seseorang yang melakukan kegiatan bermesraan di media sosial. Informan ke 1 memberikan tanggapan sebagai berikut :

“kalo aku sih fine fine aja. asal dia tau konsekuensinya, tau batasannya harus gimana di sosmed, maksudnya batas bermesraannya sampe yang yaudah orang terdekat tau aja lah ya. Soalnya kan sekarang juga ada uu ite mau over di sosmed yang mesra mesra perlu mikir dulu deh dan udah di sediain fitur closefriend juga..” (Informan 1, Hasil Wawancara, 23 April 2022)

Informan 1 beranggapan bahwa seseorang yang melakukan kegiatan bermesraan di media sosial di perbolehkan namun perlu memahami konsekuensi yang akan terjadi di media sosial. Lalu, informan ke 2 memberi tanggapannya mengenai seseorang yang senang bermesraan di media sosial yaitu :

“tanggapan gua tentang bermesraan di sosmed sebenarnya sama kaya orang bermesraan di publik ya kaya yaudah. Cuma balik lagi inget umur aja, dan sosmed kan sekarang ada batasan umur ya. Jadi kalo udah legal lebih oh yaudah gapapa terserah lu mau ngapain deh asal udah sesuai umur. Kalo anak kecil jangan dulu” (Informan 2, Hasil Wawancara, 23 April 2022)

Informan ke 2 menyatakan bahwa kegiatan kemesraan dapat dilakukan oleh siapapun dengan adanya batasan usia yang berlaku. Selain itu, peneliti juga bertanya kepada informan ke 3 mengenai seseorang yang senang mengunggah kemesraan. Berikut pernyataannya :

“tanggapan Informan 3 sih gapapa ya orang yang suka upload kemesraan atau lucu lucunya mereka di ig gapapa banget. Itu mungkin mereka emang happy ngelakuin hal tersebut. Asal nih ada ya temen Informan 3 suka banget upload mesra mesranya ka Cuma bukan mesra romantis, mesra yang hmm apa ya gapantes diliat orang gitu paham kan ka, contohnya kaya pegangan atau sentuhan ya kurang pantes tuh baru kaya ganggu banget diliatnya” (Informan 3, Hasil Wawancara, 25 April 2022)

Informan ke 3 menyatakan bahwa kegiatan kemesraan di media sosial dapat dilakukan dengan adanya batasan jenis kemesraan yang dapat mengganggu para pengguna lainnya. Selanjutnya, informan ke 4 memberikan pernyataan mengenai tanggapan seseorang yang bermesraan di media sosial yaitu :

“biasa aja karena gua juga salah satu orang yang melakukan kegiatan itu. Karena menurut gua ig bisa dipilih sama diri lo pribadi siapa yang mau liat konten lo” (Informan 4, Hasil Wawancara, 25 April 2022)

Informan ke 4 beranggapan bahwa hal tersebut biasa dilakukan dikarenakan menurutnya untuk jenis konten kemesraan dapat di pilih oleh pribadi masing masing pengguna media sosial. Kesimpulan dari pernyataan keseluruhan informan mengenai tanggapan seseorang yang senang bermesraan yaitu dapat dengan bebas dilakukan dengan memahami konsekuensi, batasan usia, batasan kemesraan, dan pemilihan konten yang disenangi.

Setelah peneliti menanyakan terkait tanggapan seseorang yang senang melakukan kegiatan bermesraan di media sosial. Peneliti juga bertanya terkait

tujuan utama mengunggah kemesraan di media sosial instagram. Masing masing informan memiliki tanggapan yang berbeda. Berikut tanggapan dari informan 1 :

“kalo aku sebenarnya tuh kaya buat collecting memories aja sih, balik lagi ke yang tadi udah pernah punya pengalaman hp ke reset pabrik. Jadi kaya untungnya udah pernah di upload ke instagram foto fotonya jadi tetep masih ada” (Informan 1, Hasil Wawancara, 23 April 2022)

Informan 1 menyatakan bahwa tujuan utamanya melakukan unggahan kegiatan bermesraan di media sosial untuk menyimpan memori atau kenangan yang terdapat dalam unggahan tersebut. Lain halnya dengan informan 1, informan ke 2 memberikan pernyataan sebagai berikut :

“Haha iya gapapaa, kalo untuk di sosial media gua lebih ingin mengenalkan Informan 3 dan emang upload moment gua sama dia ke temen temen gua, ke instagram kaya gitu sih kurang lebih” (Informan 2, Hasil Wawancara, 23 April 2022)

Informan ke 2 menyatakan bahwa tujuan utamanya melakukan unggahan kegiatan bermesraan di media sosial dilakukan untuk menunjukkan momen bersama pasangan di media sosial serta menunjukan pasangan ke media sosial. Selanjutnya, informan 3 dan informan 4 memiliki pernyataan yang serupa mengenai tujuan melakukan unggahan kemesraan. Berikut pernyataan informan 1:

“oalaaah, ya tujuannya buat pamer lah ka gaboong.. selain itu buat nyimpen momen penting pas lagi bareng. Apalagi ya, buat manas manasin masa lalu. Kurang lebih buat itusi “ (Informan 3, Hasil Wawancara, 25 April 2022)

Lalu, pernyataan serupa juga disampaikan oleh informan ke 4 yaitu :

“tentu buat manas manasin mantannya cowo gue, dia masih seneng ngestalk gue padahal kenal aja engga. Maksudnya gue makin rutin

diliat makin rutin juga gue bikin sg” (Informan 4, Hasil Wawancara, 25 April 2022)

Tanggapan yang disampaikan oleh informan 3 dan 4 mengenai tujuan mengunggah kemesraan yaitu untuk memamerkan atau memperlihatkan kebahagiaan bersama pasangannya kepada orang lain khususnya masalah. Kesimpulan mengenai tujuan keseluruhan informan mengunggah kegiatan bermesraan di media sosial yaitu untuk menyimpan memori, mengunggah moment, hingga memamerkan kebahagiaan.

Selanjutnya, peneliti mengajukan pertanyaan lainnya mengenai jenis konten yang diunggah oleh keseluruhan informan pada saat mengunggah kemesraan bersama pasangan. Pernyataan yang diberikan oleh keseluruhan informan serupa dalam beberapa jenis konten. Berikut tanggapan dari informan 1 :

“kalo aku sih lebih sering video atau foto kali yah. Soalnya kaya seneng aja gitu videoin kita lagi ngapain. Atau abis foto bareng ya di upload” (Informan 1, Hasil Wawancara, 23 April 2022)

Informan 1 menyatakan bahwa pada saat mengunggah kemesraannya lebih senang mengunggah dalam bentuk foto maupun video. Lalu, informan ke 2 menyatakan bahwa sering mengunggah dalam bentuk foto, berikut pernyataannya:

“gua lebih suka foto sih kalo di feed soalnya bisa langsung upload banyak lah enak, kalo story gua suka foto juga karena resolusinya lebih enak diliat” (Informan 2, Hasil Wawancara, 23 April 2022)

Informan ke 2 menyatakan bahwa ia senang mengunggah dalam bentuk foto dengan alasan resolusi yang lebih baik. Selanjutnya, informan ke 3 juga memberikan pernyataan sebagai berikut :

“beragam. Bisa video, foto, atau foto tulisan. Tapi jujur seringkali foto sih karena ya emang lebih suka foto biar disimpennya enak” (Informan 3, Hasil Wawancara, 25 April 2022)

Informan ke 3 menyatakan bahwa ia mengunggah konten dalam bentuk video, foto, maupun tulisan. Akan tetapi, ia lebih senang mengunggah foto dengan alasan mudah di simpan. Selanjutnya, informan ke 4 juga memberikan pernyataan mengenai jenis konten yang senang di unggah yaitu : “gue lebih suka dalam bentuk foto sih. karena ya lebih bisa dilihat dengan jelas aja gitu” (Informan 4, Hasil Wawancara, 25 April 2022)

Kesimpulannya mengenai jenis konten yang rutin di unggah ialah dalam bentuk foto, video, maupun tulisan. Namun, keseluruhan informan menyukai unggahan konten dalam bentuk foto dengan alasan kemudahan menyimpan serta resolusinya yang lebih jelas terlihat.

Selanjutnya, setelah informan menjelaskan jenis konten yang di unggah. Peneliti bertanya terkait jenis kemesraan apa yang sering ditemui oleh seluruh informan di masing masing sosial media mereka. Berikut tanggapan informan 1 :

“jenis kemesraan ya, jujur aku ga terlalu merhatiin. Tapi yang sering lewat mungkin pasangan saling repost story pake lagu romantis, pegangan tangan, konten fotoboth sering juga, sama apa yah pelukan juga sering. sama apa yah, pasangan lagi pada makan malem atau nonton, dikasih kado, sampe screenshot kalo mereka lagi romantis. Pokoknya melakukan aktifitas bareng bareng deh gitu kurang lebih” (Informan 1, Hasil Wawancara, 23 April 2022)

Informan 1 menjelaskan bahwa jenis kemesraan yang sering ia temui di laman media sosial pribadinya yaitu *repost story* pasangan dengan nada lagu romantis, konten foto berdua sedang berpelukan, video keseharian bersama pasangan, dan *screenshot* pesan romantis. Lalu, informan 2 juga memberikan pernyataannya sebagai berikut :

“wah kalo di ig gua kadang ada satu pasangan yang pede kissing tapi kebanyakan paling closefriend. Ya standart kalo di publik paling cium kening, pegangan tangan, pelukan, ya gitu gitu aja lah” (Informan 2, Hasil Wawancara, 23 April 2022)

Informan 2 menjelaskan bahwa jenis kemesraan yang sering ditemui pada laman media sosial pribadinya yaitu berpelukan, berpegangan tangan, mencium kening, dan kegiatan mesra lainnya yang tak jarang hanya di unggah oleh orang lain menggunakan fitur *closefriend*. Selanjutnya, informan ke 3 juga memberikan tanggapan sebagai berikut :

“beragam sih, ada yang saling repost ig pake emoji emoji. Kalo ga jalan kepuncak bikin video pake lagu romantis itu sering banget tuh Informan 3 juga pernah soalnya. Selain itu paling pelukan pegangan tangan lendot lendotan, ya kaya pada umumnya lah ya. Cuma emang ada beberapa vulgar kelewatan” (Informan 3, Hasil Wawancara, 25 April 2022)

Informan ke 3 menyatakan bahwa jenis kemesraan yang sering ia temui melalui instagram pribadinya yaitu unggahan *repost* menggunakan emoji romantis, video keseharian romantis, berpelukan dan jenis kemesraan lainnya. Informan ke 4 memberikan pernyataan terkait jenis kemesraan yang sering ia temui, meliputi :

“apa ya.. gendong gendongan ada, bikin ala ala vlog recap banyak, kegiatan sehari hari gitu juga banyak”(Informan 4, Hasil Wawancara, 25 April 2022)

Informan ke 4 menyatakan bahwa jenis kemesraan yang sering ia temui ialah kegiatan sehari bersama pasangan, hingga pasangan menggendong pasangannya. Kesimpulan yang didapatkan dari jenis kegiatan kemesraan yang sering ditemui di masing masing laman instagram informan yaitu berpelukan, berpegangan tangan, *reposting* menggunakan emoji maupun lagu romantis, menggendong pasangannya, mencium kening, hingga video keseharian bersama pasangan.

Jika dikaitkan dengan pengertian dari *virtual display affection*, ke 4 informan memahami terkait kegiatan bermesraan di media sosial. Bahkan, keempat informan juga menyatakan bahwa mereka melakukan kegiatan

bermesraan di media sosial dengan adanya batasan seperti berpelukan, berpegangan tangan, merangkul, kata kata romantis, hingga bergendongan. Menurut ke 4 informan, jenis kemesraan yang dilakukan harus memperhatikan aspek aspek tertentu terkait usia, hingga jenis kemesraan yang dilakukan. Pada saat mengunggah informasi atau konten terkait kemesraannya, keseluruhan informan sempat mendapatkan respon negatif dari para pengikutnya seperti *hate comment*, teror akun anonim, hingga hadirnya pesan ancaman kepada informan.

Tabel 4.4. Fenomena *Virtual Display Affection*

Deskripsi	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4
Pemahaman bermesraan di instagram	Bermesraan di media sosial merupakan hak dengan adanya batasan (jenis kemesraan dan faktor usia)	Bermesraan di media sosial merupakan tren	Bermesraan di media sosial untuk dilihat orang lain	Bermesraan di media sosial merupakan hak pribadi seseorang dikarenakan sifat media sosial yang terbuka
Tanggapan seseorang bermesraan di media sosial	Biasa saja	Biasa saja	Biasa saja	Biasa saja
Tujuan melakukan kegiatan bermesraan di instagram	<i>Collecting memories</i>	Memperkenalkan pasangan	Pamer	Untuk dilihat orang lain
Jenis konten pengunggahan kemesraan di	Video dan foto	Foto	Video dan foto	foto

instagram				
Jenis kemesraan yang sering ditemui di instagram	story lagu romantis, unggahan berpegangan tangan, <i>fotobooth</i> , dan unggahan berpelukan	Cium kening, pipi, berpegangan tangan, hingga <i>kissing</i> (diunggah dalam fitur <i>closefriend</i>)	Emoji romantis, pegangan tangan	Video keseharian bersama pasangan

Sumber : *Pernyataan Informan*

Temuan menarik dalam pernyataan informan yaitu :

Informan ke 2 yang berjenis kelamin laki laki beranggapan bahwa mengunggah kemesraan di media sosial merupakan suatu tren. Lalu, keseluruhan informan mengunggah kemesraan ke media sosial dalam bentuk foto dikarenakan alasan tertentu. Temuan lainnya yaitu, keseluruhan informan beranggapan bahwa seseorang yang melakukan kemesraan di media sosial merupakan hal yang biasa saja. Selanjutnya, Informan ke 3 dan ke 4 menyatakan bahwa tujuan mengunggah kemesraan untuk dilihat oleh orang lain (pamer).

4.2.4. Konsep Privasi

Konsep privasi menurut Warren & Brandeis ialah suatu hak untuk menyendiri. Hukum di Indonesia sendiri sangat melindungi aspek privasi yang terdapat dalam UU Teknologi Informasi ayat 19 yang menyatakan bahwa privasi merupakan suatu hak individu yang dapat dikendalikan oleh diri sendiri maupun oleh pihak lainnya yang mengetahui informasi tersebut.

Dalam konsep privasi ini, terbagi menjadi 3 dimensi, yaitu :

1. *Information Privacy*

Information privacy merupakan dimesi pertama yang peneliti gunakan dalam konsep privasi. *Information privacy* diartikan dengan proses penentuan

bagaimana, kapan, dan hingga sejauh mana seseorang menjaga terkait informasi pribadinya yang ia miliki. Dalam hal ini, orang yang memiliki informasi pribadi memiliki hal untuk memberikan akses kepada orang lain terkait informasi pribadinya dengan menentukan tujuan melakukan hal tersebut.

Dalam konsep ini, peneliti bertanya kepada informan terkait proses pembatasan informasi yang dilakukan oleh informan kepada orang lain. Berikut pernyataan informan 1 :

“kalo semisal aku ada nih informasi pribadi aku, tapi kaya beberapa orang kaya perlu tau. Pastinya aku seleksi sih sih siapa nih kira kira yang cocok untuk tau info ini. Kaya walaupun aku punya beberapa temen deket juga pasti untuk informasi pribadi tuh ada di dalam konteks tertentu kan ya, aku akan seleksi lagi kira kira orang ini cocok ga ya buat aku kasih info tentang hal ini, kurang lebih kaya gitu sih”
(Informan 1, Hasil Wawancara, 23 April 2022)

Informan 1 menyatakan bahwa proses pembatasan informasi kepada orang lain dengan melakukan proses seleksi. Hal tersebut dilakukan oleh informan 1 untuk menentukan jenis informasi apa yang sesuai dari masing masing orang yang ia percaya. Lalu, informan ke 2 memberikan tanggapan juga terkait dirinya membatasi informasi yaitu :

“ya dengan cara gangasih tau informasi pribadi gua ke sembarang orang aja, itu doang caranya paling. Kalopun gua ngasih tau ke orang informasi pribadi gua ya informasi sekedarnya aja” (Informan 2, Hasil Wawancara, 23 April 2022)

informan ke 2 menyatakan bahwa dirinya membatasi informasi pribadinya dengan cara tidak memberitahukan informasi kepada sembarang orang atau dapat dikatakan melakukan seleksi. Selanjutnya informan ke 3 memberikan pernyataan sebagai berikut :

“cara ngebatasin info privat ya.. yang paling utama pasti pilih pilih orang yang berhak tau informasi tersebut, kita pilah pilah yang mana sekiranya layak tau informasi dari kita. Paling ke orang orang terdekat yang kita trust aja buat tau informasi dari kita” (Informan 3, Hasil Wawancara, 25 April 2022)

Informan ke 3 menyatakan proses pembatasan informasi pribadi yang dilakukan dengan cara memilih orang yang dipercaya atau sama dengan proses seleksi. Lalu, informan ke 4 juga memberikan tanggapan yang berbeda dari informan 1, 2, dan 3. Berikut tanggapannya :

“Lo tau kan gua kadang cerita masalah gue bisa ke berapa banyak orang? Gue juga bingung gimana cara gue harus handel itu, ya jujur suka kelepasan aja gitu pas masalahnya udah kacau baru nyesel. Paling ya cara ngebatasinnya apa ya, kalo udah kelepasan gue klarifikasi lah ke orang orang yang gua cerita di awal apa gitu gue usahain baikin image orang udah gue jelekin” (Informan 4, Hasil Wawancara, 25 April 2022)

Informan ke 4 menyatakan bahwa dirinya melakukan pembatasan informasi dengan cara mengurangi jumlah orang untuk proses *sharing* serta memberikan klarifikasi jika informasi pribadinya berkaitan dengan orang lain untuk memperbaiki *image* orang tersebut. Kesimpulan yang terdapat dalam pernyataan keseluruhan informan yaitu mereka melakukan proses seleksi untuk membatasi informasi pribadinya kepada orang lain. Baik seleksi orang yang dipercaya, jenis informasi yang sesuai, serta memberikan informasi secukupnya. Lain halnya dengan informan ke 4 yang melakukan pembatasan informasi dengan cara mengurangi jumlah orang yang ia percaya serta melakukan klarifikasi jika informasi pribadinya mengganggu orang lain.

Selanjutnya, peneliti juga mencari tahu bagaimana cara keseluruhan informan mengontrol informasi pribadi yang akan diberikan kepada orang lain. Berikut tanggapan informan 1 :

“paling ya informasi yang apa yah kalo ke ranah sosial media aku mengusahakan buat engga unggah masalah pribadi atau konflik besar sampe masalah kerjaan sih ya paling. Nah kau secara langsung, sebenarnya gaada kontrol Cuma gimana caranya aja kita milih siapa yang pantas tau informasi tersebut” (Informan 1, Hasil Wawancara, 23 April 2022)

Informan ke 1 menyatakan proses kontrol yang ia lakukan yaitu untuk tidak menyebarkan konflik baik masalah pribadi maupun pekerjaan di media sosial. Untuk proses pembatasan secara langsung ia tetap melakukan seleksi kepada orang terdekatnya. Lalu, informan ke 2 juga memberikan tanggapan sebagai berikut :

“mmm gaada sih gua kalo emang mau kasih tau ke orang yang gua percaya ga gua batas batasin. Misal ke Informan 3 gua mau kasih tau gua begini, ya karena gua udah percaya sama dia gua kasih tau semuanya karena gua udah percaya sama dia” (Informan 2, Hasil Wawancara, 23 April 2022)

Informan ke 2 menyatakan proses kontrol yang dilakukan yaitu hanya memilih orang yang dipercaya atau orang terdekatnya untuk terbuka terkait informasi pribadinya. Selanjutnya, informan ke 3 memiliki pernyataan sebagai berikut :

“buat katagori informasi secara spesifik sih hmm apa ya, paling umbar umbar masalah hidup yang bener bener berat gitu tuh gamungkin banget si. Cuma pernah beberapa kali masalah yang remeh Informan 3 kelepasan entah di sosmed mana pernah ngelakuin itu ka, Cuma sekarang lagi belajar lah buat gaterlalu overshare. ya kaya masalah lagi berantem sama orang si, sindir sindirian lah sempet ngalamin masa kaya gitu” (Informan 3, Hasil Wawancara, 25 April 2022)

Informan ke 3 menyatakan bahwa ia melakukan proses kontrol dengan cara tidak mengumbar konflik dan berusaha untuk tidak terlalu berlebihan dalam

mengungkapkan informasi pribadinya. selanjutnya untuk pernyataan informan ke 4 sebagai berikut :

“ada, gue mulai belajar belajar Cuma cerita ke orang terdekat biar image orang lain ga ancur gara gara gue, terus kalopun ada masalah sama orang gue mau coba obrolin ke orang itu dulu sebelum gue pusing dan malah gue sebar kemana mana kan itu gabener banget ya, udah mulai mikirin orang lain sih ga egosi kaya dulu lah” (Informan 4, Hasil Wawancara, 25 April 2022)

Informan ke 4 menyatakan bahwa ia melakukan proses kontrol terhadap informasi pribadinya dengan hanya memberikan informasi kepada orang-orang terdekatnya atau jika informasinya bersifat konflik, informan 4 melakukan penyelesaian masalah terlebih dahulu untuk mengurangi permasalahannya. Kesimpulan yang didapatkan dari keseluruhan informan terkait kontrol informasi pribadi dengan cara mengurangi penyebaran kepada orang lain dan tidak mengungkapkan informasi yang bersifat konflik.

Selanjutnya, peneliti mencari tahu kepada keempat informan mengenai bagaimana seseorang menentukan bahwa informasi tersebut tepat di berikan kepada orang lain. Berikut pernyataan informan ke 1 :

“cara aku nentuinnya yang tadi aku bilang pertama aku pertimbangkan orang tersebut relate gak yah sama pembahasan yang akan aku obrolin ataupun aku kasih tau, yang kedua udah pasti aku akan seleksi dari orang-orang terdekat dan terpercaya aku. Kalo informasinya di sosial media, tahapnya sama sih aku akan kasih tau ke orang-orang yang sefrekuensi sama aku. Kalaupun aku unggahnya di akun kedua ku, ada kemungkinan bakal aku perkecil lagi yaitu dengan cara buat closefriend even di akun kedua ya” (Informan 1, Hasil Wawancara, 23 April 2022)

Informan ke 3 menyatakan bahwa cara dirinya mengetahui informasi yang tepat untuk diberikan kepada orang lain yaitu dengan cara mempertimbangkan informasi yang sesuai kepada masing-masing orang yang ia percayai, menyeleksi

orang terdekat dan terpercayanya apakah sefrekuensi dengan informan 1 atau tidak, memperkecil lingkup terpercaya di media sosial dalam bentuk *closefriend*. Selanjutnya, pernyataan informan ke 2 terkait cara menentukan informasi pribadi yang tepat di berikan kepada orang lain. Berikut pernyataannya :

“eee ada sih, misal infonya mengenai masalah gua sama Informan 3 ya gua akan kasih tau ke Informan 3 aja biar ganyebar kemana mana, kalo misal informasi pribadinya mengenai keluarga gua itu mungkin bisa ke Informan 3 atau ke temen deket temen main, paling cara nentuinnya dengan liat info apa yang kira kira sesuai orangnya”
(Informan 2, Hasil Wawancara, 23 April 2022)

Informan ke 2 menyatakan bahwa proses yang dilakukan untuk menentukan informasi pribadi yang tepat dilakukan dengan cara menyimpan informasi dengan orang yang bersangkutan jika informasinya bersifat konflik. Cara lainnya dengan memberikan informasi pribadi kepada orang terdekatnya serta menyesuaikan jenis informasi yang tepat. Selanjutnya, informan 3 memberikan pernyataan bagaimana cara dirinya mengetahui informasi yang tepat untuk diberikan kepada orang lain. Berikut pernyataannya :

“pasti ada, mungkin kalo orang lain tau ya sebatas permasalahannya aja kaya gimana. Cuma gasampe proses selesainya masalah itu lah yaa. Kaya ya emang Informan 3 butuh untuk curhat aja saking gakuatnya misal, tapi gasampe bener bener orang lain berhak ikut campur tuh engga. Kecuali Informan 3 minta saran, itu juga kayanya ke orang yang bener bener terpercaya deh.” (Informan 3, Hasil Wawancara, 23 April 2022)

Informan ke 3 menyatakan proses yang ia lakukan untuk menentukan informasi pribadi yang tepat dengan cara memberikan informasi dengan batasan tertentu. Jika informasinya bersifat konflik, informan akan menginformasikan keorang terpercaya akan tetapi tidak sampai ketahap proses penyelesaian informasi. Selanjutnya, pernyataan informan ke 4 yaitu :

“kriteria ada banget. Orang yang bener bener kalo gue cerita ya gue ngerasa aman walopun tuh orang emang responnya kadang bikin sakit hati, Cuma ya gue butuh orang kaya gitu biar lebih mikir” (Informan 4, Hasil Wawancara, 25 April 2022)

Informan ke 4 menyatakan bahwa dirinya memiliki kriteria untuk menentukan informasi yang tepat yaitu dengan cara memberikan kepada seseorang yang memberikan rasa aman serta memberikan respon yang dapat mengubah dirinya. Kesimpulan mengenai sejauh mana para informan menentukan informasi yang tepat kepada orang lain yaitu dengan cara mempertimbangkan informasi yang sesuai, memberikan dasar informasi pribadi saja, serta memberikan informasi kepada orang yang memberikan rasa aman.

Selanjutnya, peneliti juga mempertanyakan sejak kapan para informan mulai membatasi informasi pribadinya terutama ke media sosial instagram.

Berikut pernyataan informan ke 1 :

“aku udah cukup lama ngelakuin itu. Mungkin dari adanya fitur closefriend kali yah. Jadi kaya emang udah kebiasaan juga ngebatasin konten aku di instagram.. iyasih lumayan Cuma kalo spesifik tahun aku gainget” (Informan 1, Hasil Wawancara, 23 April 2022)

Informan 1 menyatakan bahwa ia baru mulai membatasi informasi pribadi semenjak hadirnya fitur *close friend*. Hal itu dilakukan untuk membatasi konten pribadinya di instagram. Lalu, informan ke 2 juga memberikan pernyataan sebagai berikut :

“Saat ini kayanya belum ada pembatasan banget bangetan sih kaya masih asal asal aja bodo amat. Gatau nih kalo nanti makin tua juga kayanya bakal dibatasin seiring waktu” (Informan 2, Hasil Wawancara, 23 April 2022)

Informan 2 memberikan pernyataan bahwa dirinya membatasi informasi akan tetapi belum melakukan pembatasan secara spesifik di media sosial. Selain itu, informan ke 3 juga memberikan pernyataan sebagai berikut :

“sejak kapannya jujur lupa kayanya semejak 2020 an pas udah masuk masuk kerja. Pertama emang gasempet kan nulis panjang lebar di sosmed keburu capek. Kedua ya emang udah males lah semejak kejadian kaya gitu idupnya jadi mikirin masalah sama orang terus gaada capenya. Intinya pas nemu titik capek itu mulai ngebatasin. Paling yang seneng seneng aja di up” (Informan 3, Hasil Wawancara, 25 April 2022)

Informan ke 3 menyatakan bahwa ia mulai membatasi informasi pribadinya yang berbaur konflik di media sosial instagram pada tahun 2020 dikarenakan menurutnya hanya membuang waktunya. Saat ini, dirinya hanya mengunggah informasi yang membuat dirinya senang. Selanjutnya, pernyataan informan 4 terkait kapan dirinya mulai membatasi informasi pribadinya :

“kayanya baru beberapa waktu lalu deh gara gara beneran udah kelewatan, yang lo sampe gamau denger lagi ceritanya gimana.....” (Informan 4, Hasil Wawancara, 25 April 2022)

Informan ke 4 menyatakan bahwa ia baru baru ini membatasi informasi pribadinya ke media sosial dengan alasan pada saat mengunggah informasi pribadi yang sifatnya konflik terakhir kali membuat orang terdekatnya tidak mau mendengarkannya kembali. Kesimpulan yang terdapat dalam pertanyaan di atas yaitu keseluruhan informan menerapkan pembatasan informasi dengan waktu yang berbeda. Seperti dimulai pada saat setelah terjadinya masalah dan pada saat hadirnya fitur *close friend*.

2. *Accessibility Privacy*

Accessibility privacy merupakan dimensi kedua yang terdapat dalam konsep privasi penelitian. *Accessibility privacy* merupakan suatu proses sejauh informasi pribadi dapat diakses oleh orang lain. Dalam dimensi *Accessibility privacy*, peneliti memberikan 2 bentuk pertanyaan kepada keseluruhan informan. Peneliti bertanya mengenai bagaimana informan memberikan orang lain batas untuk berpendapat terhadap informasi yang informan miliki. Berikut pernyataan informan 1 :

“Untuk kasih orang lain batasan berpendapat mengenai informasi kita tuh paling aku juga akan membatasi informasi, jadi kaga ga semuanya aku kasih tau ke orang tersebut. Hal itu kan juga bisa meminimalisir dia ngasih pendapat terlalu luas. Jadi ya pasti dia akan ngasih pendapat sesuai dengan apa yang kita infoin aja” (Informan 1, Hasil Wawancara, 23 April 2022)

Informan ke 1 menyatakan bahwa ia membatasi orang untuk memberikan pendapatnya dengan cara informan membatasi informasi yang diberikan kepada orang lain. Dengan hal itu, maka informan akan mendapatkan pendapat sesuai dengan informasi pribadi yang ia berikan. Lalu, terdapat tanggapan lainnya dari informan ke 2 sebagai berikut :

“Gua membiarkan orang lain kasih pendapat kalo gua lagi nyebar informasi. Soalnya biar tau point of view dari orang lain juga “
(Informan 2, Hasil Wawancara, 23 April 2022)

Informan ke 2 memberikan kebebasan untuk orang lain berpendapat terkait informasi pribadinya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sudut pandang orang lain terkait informasi yang dimilikinya. Selanjutnya, terdapat pernyataan dari informan ke 3 sebagai berikut :

“cara ngebatasannya ya, yang paling sering Informan 3 lakuin paling sering kalo misal ada orang yang ngasih pendapat pasti di terima ya

asal pendapatnya memang baik. Cara membatasinya ya dengan benar benar ngesortir siapa aja yang pantas tau informasi tersebut. Kalo misal hal itu udah di sortir di awal kan juga pendapat paling datengnya dari orang orang yang berhak tau..." (Informan 3, Hasil Wawancara, 25 April 2022)

Informan ke 3 menyatakan bahwa dirinya membatasi pendapat orang lain dengan cara hanya menerima pendapat positif. Selain itu, cara lainnya dengan menyeleksi orang orang yang berhak memberikan pendapat terkait informasi pribadinya. Lalu, terdapat pula pendapat lain dari informan ke 4 yaitu :

"belum ada sih gue masih menerima seluruh pendapat orang lain. Toh pada akhirnya ya sekarang ada pendapat orang kalo menurut gue pendapat gue yang paling worthit buat dilakuin gaakan gua lakuin pendapat dari orang lain" (Informan 4, Hasil Wawancara, 25 April 2022)

Informan ke 4 menyatakan bahwa dirinya membatasi pendapat orang lain terkait informasi pribadinya dengan cara menerima seluruh pendapat terlebih dahulu. Pendapat akan disaring kembali oleh informan 4 secara personal. Kesimpulan yang terdapat dalam pernyataan mengenai pembatasan pendapat dari orang lain yaitu proses pembatasan dilakukan dengan cara membatasi informasi yang di mana dengan adanya batasan informasi tersebutlah akan menimbulkan pendapat yang sesuai, selain itu cara lainnya adalah menerima pendapat orang lain akan tetapi tetap memilih pendapat yang bersifat positif serta ingin mengetahui pandangan orang lain terkait informasi yang informan miliki.

Selanjutnya, peneliti memberikan pertanyaan lainnya kepada informan yaitu bagaimana informan memberikan orang lain izin terkait informasi yang dimilikinya. Berikut pernyataan informan 1 :

"Ya dengan cara apa yah, aku sih biarin aja kalo semisal aku lagi sebar informasi ini itu lah orang lain berpendapat gapapa. Mungkin dari akunya kali ya pilih kira kira pendapat dia perlu di pertimbangkan

atau di yaudahin aja gitu gausah terlalu dipikirin” (Informan 1, Hasil Wawancara, 23 April 2022)

Informan ke 1 menyatakan bahwa dirinya memberikan izin kepada orang lain terkait informasi pribadi yang ia miliki dengan cara membebaskan orang tersebut berpendapat terkait informasi yang diberikan. Hal tersebut merupakan salah satu cara yang digunakan informan untuk memberikan izin kepada orang lain terkait informasi pribadinya. Lalu, terdapat pernyataan lainnya yang disampaikan oleh informan ke 2 sebagai berikut :

“kalo di sosmed caranya mungkin kalo deket banget sama gua akan gua masukin ke closefriend, kalo dia follow 2 nd gua ya gua followback. Itu tandanya gua mengizinkan orang lain buat tau informasi gua secara mendalam. Kalo secara langsung paling gua bakal ngasih informasi ke temen deket aja temen main kalo ga cewe gua” (Informan 2, Hasil Wawancara, 23 April 2022)

Informan ke 2 menyatakan bahwa cara dirinya memberikan izin kepada orang lain terkait informasi pribadinya dengan memberikan akses *closefriend*, *second account* dan kepada orang terdekat. Hal itu merupakan salah satu tanda informan memberikan seseorang akses untuk mengetahui informasi pribadi yang ia miliki. Lain halnya dengan informan ke 3, berikut pernyataannya :

“ohh kriterianya yang pertama pasti harus orang terdekat yang benar benar deket sama kita. Selain itu kriteria khususnya paling orang yang mulutnya ga ember ga rese tuh gapapa tau, bahkan Informan 3 lebih nyaman kalo yang tau orang yang ga Informan 3 kenal dibandingkan orang yang rese. Karena apa ya, kalo orang yang kurang Informan 3 kenal tau info Informan 3 di sosmed kaya yaudah gaksi bukan bahan omongan juga. iya, karena kalo orang yang emang gasuka sama kita mau kita ngapain aja tuh jadi bahan omongan aja pastinya, dicari aja kurang kurangnya” (Informan 3, Hasil Wawancara, 25 April 2022)

Informan ke 3 menyatakan bahwa dirinya memberikan izin orang lain untuk mengetahui informasi pribadinya dengan beberapa kriteria seperti orang terdekat, tidak saling mengusik terkait informasi yang disampaikan, bahkan informan ke 3 menyatakan lebih nyaman memberikan informasinya kepada orang yang tidak terlalu dekat dengan alasan orang asing tidak akan memberikan feedback atau ikut campur terhadap informasi yang diberikan oleh informan ke 3. Lalu, informan ke 4 memberikan tanggapannya sebagai berikut :

“gimana ya, ya jawabannya sama tik gue akan cerita ke orang orang yang gue percaya banget itu udah otomatis gue kasih izin karena gue orangnya gabisa mendem info sendiri gitu” (Informan 4, Hasil Wawancara, 25 April 2022)

Informan ke 4 menyatakan bahwa dirinya memberikan izin kepada orang lain terkait informasi pribadinya hanya kepada orang yang ia percayai. Hal itu dikarenakan, informan 4 tidak dapat merupakan pribadi yang kurang bisa menyimpan informasi secara personal. Kesimpulan yang terdapat dalam pernyataan proses pemberian izin kepada orang lain terkait informasi pribadi yaitu keseluruhan informan akan secara otomatis memberikan izin kepada orang yang sangat dipercayainya, mengizinkan seseorang mengetahui informasi pribadinya dengan mensortir *closefriend* maupun *seccoud account*, serta memberikan izin kepada orang yang tidak terlalu ikut campur.

3. *Expressive Privacy*

Expressive privacy merupakan dimesi ketiga yang peneliti gunakan dalam konsep privasi. *Expressive privacy* diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan untuk memberi perlindungan terkait informasi pribadi yang ia miliki. Dalam konsep ini, peneliti bertanya kepada informan terkait bagaimana informan mengelola izin terkait perlindungan informasi pribadinya yang telah diberikan kepada orang lain. Berikut merupakan pengelolaan izin perlindungan menurut informan 1 :

“mm aku tuh percaya sih lingkungan yang udah aku pilih tuh bener, cara melindunginya ya dengan enggak ngerusak kepercayaan orang lain ke kita aja sih paling. Soalnya dengan kita ga merusak kepercayaan temen kita yang bener bener temen ya itu akan aman aman aja. Yang penting tuh tadi aku bilang asal aku bener cari orang yang sefrekuensi sama aku.. mm iya kalo konteksnya kita beneran temen tapi ya” (Informan 1, Hasil Wawancara, 23 April 2022)

Informan 1 mengatakan bahwa dirinya mengelola izin terhadap perlindungan informasi pribadinya dengan cara tidak merusak kepercayaan orang lain kepadanya. Dengan hal itu, ia mempercayai jika tidak merusak kepercayaan orang lain maka orang juga tidak akan merusak kepercayaannya. Lalu, tanggapan lain dari informan 2 terkait perlindungan informasi sebagai berikut :

“caranya ya dengan ngehide orang yang sekiranya boleh tau beberapa aja misalkan keluarga, temen kantor tuh itu di hide. Ya ngehide orang tuh gua salah satu cara buat ngelindungin informasi yang gua punya sekarang” (Informan 2, Hasil Wawancara, 23 April 2022)

Informan 2 menyatakan bahwa ia mengelola izin terkait perlindungan informasi pribadinya dengan cara meng-*hide* orang-orang yang tidak diizinkan untuk mengetahui informasi pribadinya. Hal tersebut merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk melindungi informasi pribadinya. Selanjutnya, terdapat tanggapan lainnya dari informan ke 3 sebagai berikut :

“Hmm apa ya, cara spesifik gaada karena ya emang ngasih kepercayaan tuh pasti ke orang terpercaya. Palingan dengan cara yaudah kalo kita udah percaya harusnya aman sih” (Informan 3, Hasil Wawancara, 25 April 2022)

Informan 3 menyatakan bahwa dirinya mengelola izin terkait perlindungan informasi pribadinya tidak dilakukan dikarenakan ia mempercayai orang yang telah diberikan izin untuk mengetahui informasi pribadinya. Selanjutnya, terdapat tanggapan lainnya dari informan ke 4 yaitu :

“paling dengan omongan aja sih gini “lo jangan cerita kesiapa siapa ya plis”. Sejauh ini Cuma bener bener kaya gitu, Cuma kalo ketauan nyebarin ya gue cut lah gabakal mau lagi cerita ke orang itu gamau ribet” (Informan 4, Hasil Wawancara, 25 April 2022)

Informan ke 4 menyatakan bahwa ia mengelola izin terkait perlindungan informasinya dengan cara mengingatkan kepada orang yang ia percayai untuk tidak memberikan informasi pribadinya kepada orang lain. Jika orang tersebut melanggarnya, informan 4 akan secara otomatis berhenti percaya kepada orang yang telah menyebarnya. Kesimpulan yang didapatkan dari keseluruhan informan terkait proses pengelolaan izin perlindungan informasi pribadi yaitu masing masing informan memiliki cara yang menurutnya tepat seperti tidak merusak kepercayaan orang lain, meng-*hide* informasi dari orang orang yang kurang sefrekuensi dengan informan, memberikan kepercayaan penuh kepada orang yang telah dipercayai, hingga memberikan peringatan kepada orang yang ia percayai untuk tidak menyebar luaskan informasi pribadinya.

Selanjutnya peneliti juga menanyakan kepada keseluruhan informan mengenai tanggapannya kepada seseorang yang senang mengunggah informasi berlebihan. Berikut tanggapan dari informan 1 :

“fine fine ajasih menurutku, karena kan itu akun akun dia. Informasi juga punya dia. Jadi ya apalagi sosmed yah, mau sesering apapun ya gapapa juga sosmed gaada batasannya” (Informan 1, Hasil Wawancara, 23 April 2022)

Informan 1 menyatakan bahwa seseorang yang mengunggah informasi secara berlebihan bukan lah menjadi masalah dikarenakan sosial media juga memberikan kebebasan untuk pengunggahnya melakukan apapun. Lain halnya dengan informan 2, berikut tanggapannya :

“kalo infonya yang kek tiap hari si norak ya. kaya yang butuh di akui tuh males liatnya, seseringnya jangan kek tiap jam gitu males liatnya” (Informan 2, Hasil Wawancara, 23 April 2022)

Informan ke 2 menyatakan bahwa seseorang yang mengunggah informasi secara berlebihan dari segi waktu pengunggahan (perjam) sangat mengganggu jika dilihat oleh pengguna lainnya. Selanjutnya, pernyataan lain dari informan ke 3 sebagai berikut :

“Buat orang orang yang share berlebihan yaudah okeoke aja Cuma boleh deh dipikir dulu mau upload apa. Kalo yang informasi menyenangkan atau gaada unsur negatif ya boleh kalo share berlebihan yang ada unsur negatifnya mending jangan” (Informan 3, Hasil Wawancara, 25 April 2022)

Informan ke 3 menyatakan bahwa seseorang yang mengunggah secara berlebihan bukanlah masalah. Akan tetapi, perlu dipertimbangkan informasi negatif atau positif yang boleh di unggah. Jika informasinya bersifat negatif, lebih baik untuk tidak dilakukan. Lalu, pernyataan lainnya disampaikan oleh informan ke 4 sebagai berikut :

“tanggapan gue ya tergantung overshare masalah apa ya, kalo yang bikin seneng ya gapapa as long as u happy with it. Kecuali, kalo overshare kehidupan bener bener dalem sampe konflik aja lu share gua bilang jangan sih, kasian orang yang kena dampaknya sama sama saling tahan aja apalagi jejak digital susah ilang ya” (Informan 4, Hasil Wawancara, 25 April 2022)

Informan ke 4 menyatakan bahwa seseorang yang mengunggah informasi berlebihan bukanlah suatu masalah. Akan tetapi, hal tersebut dapat dilakukan jika informasinya bukanlah informasi bersifat negatif. Kesimpulan mengenai tanggapan kepada orang yang mengunggah informasi secara berlebih yaitu terdapat informan yang merasa biasa saja dan merasa terganggu dengan berbagai alasan. Informan yang tidak merasa terganggu menyatakan bahwa tidak masalah mengunggah informasi, akan tetapi bukan informasi berupa konflik. Sedangkan, salah satu informan mengatakan merasa terganggu jika seseorang mengunggah informasi berlebihan dengan intensitas waktu terus menerus.

Dari pernyataan informan terkait konsep privasi yaitu *information privacy*, *accessibility privacy*, dan *expressive privacy*. Seluruh informan telah memahami serta melakukan pengelolaan privasi dengan pernyataan yang berbeda. Para informan telah melakukan sejauh mana proses pengelolaan informasi pribadinya. Lalu, proses *accessibility* juga dilakukan dengan berbagai tahap seperti memberikan izin kepada orang terdekat, melakukan proses seleksi terhadap orang-orang yang pantas mengetahui informasi pribadinya, serta memanfaatkan fitur *hide* untuk mengurangi intensitas orang lain melihat unggahannya.

Tabel 4.5. Konsep Privasi

Deskripsi	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4
Information Privacy	Membatasi Informasi: Menyeleksi orang yang dipercaya	Membatasi Informasi: Membatasi informasi	Membatasi Informasi: Menyeleksi orang yang dipercaya, memilih informasi yang tepat	Membatasi Informasi: Belum bisa membatasi, mengatasinya dengan klarifikasi
	Mengontrol Informasi: dengan tidak memberikan informasi terkait konflik	Mengontrol Informasi : Membatasi pemberian informasi (dasarnya saja)	Mengontrol Informasi : tidak menginformasikan permasalahan hidup	Mengontrol Informasi : belajar menyelesaikan permasalahan jika informasinya berbentuk konflik
	Sejauh mana menentukan informasi yang	Sejauh mana menentukan informasi	Sejauh mana menentukan informasi yang	Sejauh mana menentukan

	<p>tepat untuk orang lain : mencari seseorang yang sefrekuensi</p>	<p>yang tepat untuk orang lain : menyesuaikan informasi yang sesuai dengan orang yang dipercaya</p>	<p>tepat untuk orang lain : dengan tidak bercerita secara mendalam</p>	<p>informasi yang tepat untuk orang lain : menceritakan kepada seseorang yang memberikan rasa aman</p>
	<p>Kapan mulai membatasi informasi pribadi : sejak adanya fitur closefriend</p>	<p>Kapan mulai membatasi informasi pribadi : belum ada pembatasan secara mendalam</p>	<p>Kapan mulai membatasi informasi pribadi : sejak 2020</p>	<p>Kapan mulai membatasi informasi pribadi : baru dilakukan pada saat terjadinya masalah pada saat menyebarkan informasi pribadinya</p>
<p>Accesibility Privacy</p>	<p>Batasan pendapat orang lain : Dengan membatasi informasi untuk mengurangi pendapat yang</p>	<p>Batasan pendapat orang lain : Membiarkan memberikan pendapat untuk melihat</p>	<p>Batasan pendapat orang lain : mensortir orang yang berhak memberikan pendapat</p>	<p>Batasan pendapat orang lain : membiarkan memberikan pendapat untuk dijadikan</p>

	tidak di inginkan	sudut pandang		acuan berperilaku
	Cara memberikan izin kepada orang lain terkait informasi pribadi yang dimiliki : Membiarkan orang tersebut memberikan pendapat	Cara memberikan izin kepada orang lain terkait informasi pribadi yang dimiliki : Dengan mensortir orang yang dipercaya. Jika dilakukan di media sosial, mensortir dengan cara memberikan izin orang lain masuk kedalam fitur <i>closefriend</i> dan akun cadangan informan	Cara memberikan izin kepada orang lain terkait informasi pribadi yang dimiliki : mencari orang terpercaya	Cara memberikan izin kepada orang lain terkait informasi pribadi yang dimiliki : Mencari orang terpercaya
	Pengelolaan perlindungan informasi pribadi : tidak	Pengelolaan perlindungan informasi pribadi : jika	Pengelolaan perlindungan informasi pribadi :	Pengelolaan perlindungan informasi pribadi :

Expressive Privacy	merusak kepercayaan orang lain	dilakukan di sosial media, informan akan menggunakan fitur <i>hide</i> kepada orang-orang yang tidak diizinkan mengetahui informasi pribadinya	Percaya kepada orang yang telah dipilihnya	mengingat orang lain untuk tidak memberitahu informasi pribadinya ke pihak lain
	Tanggapan orang yang overshare : Biasa saja	Tanggapan orang yang overshare : jika dilakukan tiap jam	Tanggapan orang yang overshare : Mengganggu jika hal yang diunggah bukanlah informasi positif	Tanggapan orang yang overshare : Biasa saja

Sumber : Pernyataan Informan

Temuan Menarik dalam pernyataan informan, yaitu :

Informan 2 dan 3 menganggap *oversharing* merupakan suatu hal yang mengganggu. Lalu, Informan 2 dan 4 membiarkan orang lain memberikan pendapat terkait informasi pribadinya. Selanjutnya, Informan 4 belum bisa membatasi informasinya dikarenakan menurut pernyataan informan 4 dirinya terkadang mengunggah informasi pribadinya seperti konflik dll ke media sosial yang ia gunakan

4.2.5. Pengelolaan Informasi Pribadi Pada Aktivitas Hubungan Romantis Di Media Sosial Instagram

Pada bagian pengelolaan informasi pribadi pada aktivitas hubungan romantis di media sosial instagram, peneliti mengaitkannya dengan teori *communication privacy management*. Teori ini merupakan teori gagasan Sandra Petronio. Dalam teori CPM ini, terdapat 3 sistem manajemen privasi yang utama yaitu kepemilikan privasi, kontrol privasi, dan turbulensi privasi. Teori *communication privacy management* merupakan salah satu teori yang mempelajari bagaimana proses pengungkapan maupun penerimaan informasi pribadi seseorang. Dengan adanya proses pengungkapan maupun penerimaan, maka setiap individu memiliki hak untuk mengontrol informasi pribadi yang dimilikinya (Griffin, Ledbetter, & Sparks, A First Look at Communication Theory ; Tenth Edition, 2018).

1. **Kepemilikan Privasi**

Kepemilikan privasi merupakan salah satu sistem manajemen privasi pertama yang terdapat dalam teori *communication privacy manajemen*. Kepemilikan privasi dapat diartikan sebagai kepemilikan privasi yang di mana terdapat hak mengontrol informasi yang dimiliki. Pemilik informasi berhak menentukan “kepemilikan informasi bersama” yang dapat di akses oleh pihak lainnya (Petronio, 2020).

Pada bagian pertama, peneliti menanyakan terkait tanggapan informan mengenai apa itu informasi privasi. Berikut pernyataan informan ke 1 :

“eeee informasi pribadi menurut aku suatu hal yang perlu dijaga dan suatu hak yang pantas dimiliki sama siapapun. Hak yang dimaksud disini itu seperti mmm hak mau kita gimana informasi pribadi milik kita, terus hak kita juga untuk memberi informasi pribadi ke siapa aja atau bahkan sama sekali ga ngasih tau informasi pribadi kita“
(Informan 1, Hasil Wawancara, 23 April 2022)

Informan 1 beranggapan bahwa informasi privasi suatu hal yang wajib di jaga dan suatu hak yang wajib dimiliki oleh setiap individu. Lalu, pernyataan informan ke 2 terkait informasi pribadi yaitu :

“informasi pribadi menurut gua informasi milik gua yang di mana Cuma gua yang berhak buat melakukan hal apa sama informasi pribadi itu” (Informan 2, Hasil Wawancara, 23 April 2022)

Informan 2 beranggapan bahwa informasi privasi merupakan sesuatu hal yang dimiliki oleh seorang individu, hanya pemilik informasi yang memiliki hak untuk melakukan sesuatu terkait informasi yang dimilikinya. Selanjutnya, terdapat pernyataan informan ke 3 sebagai berikut :

“informasi privasi menurut Informan 3 ya hmm apa ya, menurut Informan 3 informasi privasi merupakan suatu hal yang benar benar harus kita keep. Biasanya informasi privasi juga satu hal yang orang lain belum boleh tau lah sejauh mana dan sedalem apa informasi yang kita punya” (Informan 3, Hasil Wawancara, 25 April 2022)

Informan ke 3 menyatakan bahwa informasi privasi merupakan sesuatu hal yang harus dijaga oleh setiap individu yang di mana orang lain tidak memiliki hak untuk mengetahui informasi pribadi seseorang secara mendalam. Terdapat pula tanggapan informan ke 4 terkait apa itu informasi privasi :

“hmm menurut gue informasi privasi sendiri merupakan suatu informasi yang perlu benar benar dijaga dan jangan ada yang tau apalagi kalo sifatnya bakal bikin perpecahan” (Informan 4, Hasil Wawancara, 25 April 2022)

Informan ke 4 memberikan tanggapan bahwa informasi privasi merupakan sesuatu yang harus dijaga terutama informasi privasi yang bersifat perpecahan. Kesimpulan dari pernyataan keempat informan mengenai informasi privasi yaitu sebuah informasi yang perlu dikelola maupun dijaga dengan baik dikarenakan

informasi pribadi merupakan hak milik masing masing individu. Selanjutnya, peneliti menanyakan hal lainnya yaitu informasi dalam hubungan romantis yang dapat diketahui dan tidak dapat diketahui oleh publik. Keempat informan memberikan jawaban yang serupa, yang di mana informasi yang perlu disimpan merupakan suatu konflik pribadi. Berikut pernyataan informan 1 :

“kalau dalam ranah hubungan romantis yang bener bener gaboleh disebar baik di sosmed atau secara langsung tuh kalo kita lagi ada masalah, kalo kita lagi ada konflik ya itu kita usahain selesain berdua jangan sampe ada orang lain atau siapapun terutama di sosial media ya itu tau. Karena kan pandangan orang lain terhadap misalnya masalah yang lagi kita hadapin pasti beda beda ya, jadi menurut ku konflik tuh bener bener jadi informasi yang sangat privat dan perlu di keep untuk menghindari hal yang tidak diinginkan berkelanjutan“ (Informan 1, Hasil Wawancara, 23 April 2022)

Informan ke 1 menyatakan bahwa dalam ranah hubungan romantis hal yang tidak boleh disebar ke publik yaitu konflik bersama pasangan. Hal ini perlu di simpan dikarenakan untuk menghindari konflik berkelanjutan dalam hubungan romantis. Lalu, tanggapan lainnya mengenai jenis informasi dalam hubungan romantis yang boleh maupun tidak boleh dibuka menurut informan 2 :

“menurut gua yang gaboleh diketahui sama orang lain bener bener berdua perbedaan pendapat. Dalam hubungan romantis sendiri kan ada dua kepala di mana masing masingnya punya pandangan yang beda akan satu hal. Nah kalo perbedaan pendapat kita ketauan sama pihak eksternal menurut gua bakal nimbulin masalah baru yang jadinya malah merusak hubungan kita gitu. Ya karena ini kan hubungan antar dua orang, eee jadi orang lain gaperlu tau sama perbedaan yang ada di hubungan kita gitu. iya bener begitu, apalagi yang bikin ribetnya semisal lawan jenis ya malah berpotensi putus” (Informan 2, Hasil Wawancara, 23 April 2022)

Informan 2 menyatakan bahwa jenis informasi dalam hubungan romantis yang perlu disimpan yaitu perbedaan pendapat dengan pasangan. Hal ini dikarenakan, jika perbedaan diketahui oleh pihak external dapat menimbulkan masalah baru dalam hubungan. Selain itu, terdapat pula tanggapan dari informan ke 3 sebagai berikut :

“ohh Informan 3 sama ery nentuin si itu di obrolin. hmm ini sih di antara Informan 3 sama ery sebenarnya ga saklek harus info kaya apa di sosmed, Cuma kalo bisa yang sifatnya seneng senengan aja. Kalo semacam sedih sedih atau lagi ada konflik itu usahain jangan ada orang yang tau. Jangan ditaro sosmed soalnya kan kalo kaya gitu ngasih kesempatan orang lain biar ikut campur. Selain itu, paling konteks keluarga ya apalagi taun ini Informan 3 juga mau nikah itu ga terlalu di umbar umbar biar surprise aja biar orang kaget gitu. Kalo terlalu di umbar juga takut kenapa kenapa sih“ (Informan 3, Hasil Wawancara, 25 April 2022)

Menurut informan 3, jenis informasi yang perlu disimpan di dalam hubungan romantis yaitu informasi menyedihkan maupun konflik. Untuk jenis konflik seperti konflik bersama pasangan maupun keluarga. Hal ini dilakukan agar tidak memberi kesempatan orang lain untuk ikut campur terkait masalah yang sedang dihadapi bersama pasangan. Selanjutnya, terdapat pula pendapat dari informan ke 4 sebagai berikut :

“konflik, kejelekan masing masing pasangan, masalah yang lagi kita hadapin itu menurut gue sangat privasi tergantung lagi mesranya seperti apa, kalo mesranya agak gimana ya taro di second account, kalo mesra kaya couple goals gitu ya boleh lah di akun utama. ya kualitas fotonya bagus buat ditaro di story, terus gemes gemes lucu gitu gapapa” (Informan 4, Hasil Wawancara, 25 April 2022)

Informan ke 4 menyatakan bahwa jenis informasi yang tidak boleh diketahui oleh publik yaitu konflik, keburukan orang lain terutama pasangan, serta kemesraan yang sangat privasi. Kesimpulan dari keseluruhan informan terkait

jenis informasi yang tidak boleh diketahui oleh publik ialah konflik terutama bersama pasangan. Hal ini perlu diperhatikan oleh setiap individu untuk menghindari pihak eksternal ikut campur terkait konflik yang sedang di hadapi.

Setelah seluruh informan memberikan jawaban terkait informasi hubungan romantis yang perlu dijaga. Peneliti juga menanyakan proses komunikasi yang dilakukan oleh informan untuk mengetahui konten atau informasi apa saja yang boleh dibuka maupun ditutup. Berikut tanggapan informan ke 1 :

“saling discuss sih enggak ya, Cuma kalo semisal mau unggah apa di ig itu aku pribadi akan nanya ke Informan 2 kira kira oke ga untuk aku unggah itu? Kalo misalkan udah oke baru aku upload, jadi yang discus serius gitumah gaada” (Informan 1, Hasil Wawancara, 23 April 2022)

Informan 1 menyatakan bahwa ia dan pasangannya tidak melakukan komunikasi terkait informasi terbuka dan tertutup. Komunikasi hanya dilakukan sekilas pada saat informan 1 ingin mengunggah informasi bersama pasangannya. Informan 1 hanya bertanya kepada pasangannya apakah konten dengan informasi tersebut dapat di unggah atau tidak. Sama halnya dengan informan 1, informan ke 2 memberikan tanggapan serupa sebagai berikut :

“jawabannya sama kaya Informan 3 tadi ya, gaada eee gaada komunikasi serius karena mau upload apa mau tentang dirinya ataupun tentang hubungan dia ya menurut gua itu hak hak dia aja” (Informan 2, Hasil Wawancara, 23 April 2022)

Informan ke 2 memiliki jawaban serupa dengan informan 1, yaitu tidak ada komunikasi yang dilakukan secara serius terkait informasi terbuka dan tertutup. Alasannya ialah jika pasangannya ingin mengunggah sesuatu, sangat bebas dikarenakan akun pribadi pasangan merupakan hak milik pasangan. Lain halnya dengan informan ke 3 yang memiliki komunikasi khusus dengan pasangannya terkait informasi terbuka dan tertutup. Berikut pernyataannya :

“sebenarnya standart sih, kita kalo lagi berdua paling ngobrol aja kalo mau upload sesuatu kaya er aku boleh upload ini gaksih, gitu. Sama kita ada lah waktu waktu tertentu ngomongin ini, paling ya emang bener masalah hubungan jangan pernah di umbar, terus usahain kalo upload yang bahagia bahagia jangan terlalu berlebihan. kalo yang mesra mesra gaada sih karena kan emang nunjukin kebahagiaannya. Ya kebetulan aja Informan 3 emang oke oke aja mau upload mesra gimana juga, asal udah upload Cuma ya mikir mikir ajalah jangan vulgar vulgar itumah kan keliatannya kurang pantas juga. Paling mesra mesra kaya pegangan tangan, pelukan okelah ya, tapi lebih dari itu gadulu. Cuma kalo emang dirasa gemes gitu liatnya ya masukinnya ke closefriend aja itu juga isinya orang terdekat ka kaya ika atau temen temen deket Informan 3 Cuma berapa orang sih. Yang bener bener dah Informan 3 tau sifatnya kaya gimana” (Informan 3, Hasil Wawancara, 25 April 2022)

Informan ke 3 menyatakan bahwa proses komunikasi dilakukan untuk menentukan jenis informasi apa saja yang boleh dan tidak boleh di unggah. Proses penentuan juga dilakukan oleh informan ke 3 mengenai konten mana yang pantas di unggah di publik ataupun di *closefriend*. Selanjutnya, tanggapan informan ke 4 yang serupa dengan informan 1 dan 2. Berikut tanggapannya :

“engga ada, soalnya kan akun juga milik kita pribadi jadi gapernah diskus yang bener bener nentuin gitu gaada” (Informan 4, Hasil Wawancara, 25 April 2022)

Informan ke 4 menyatakan bahwa proses komunikasi tidak dilakukan terkait informasi terbuka dan tertutup di dalam hubungannya. Menurutnya, hal ini dikarenakan keputusan pribadi seseorang yang memiliki akun media sosial. Kesimpulan yang terdapat dalam pernyataan proses komunikasi dengan pasangan yaitu informan 1, 2, dan 4 tidak melakukan proses diskusi terkait informasi terbuka dan tertutup dikarenakan hal tersebut merupakan hak dari masing masing pasangan. Lain halnya dengan informan ke 3, ia menyatakan bahwa dirinya melakukan komunikasi dengan pasangannya untuk menentukan konten terbuka,

tertutup, dan konten informasi yang dapat dimasukkan kedalam fitur *closefriend* instagram.

Selanjutnya, pada bagian terakhir peneliti menanyakan kepada keseluruhan informan terkait jenis kemesraan yang dapat di unggah di media sosial. Berikut pernyataan dari informan 1 :

“mungkin konten konten yang menimbulkan dampak baik bagi aku dan pasangan aku. Maksud dari dampak baik kaya yang bikin kita sama sama seneng. Yang menunjukkan komitmen kita sejauh apa, kedekatan kita, hal hal kaya gitu oke buat di unggah di instagram”
(Informan 1, Hasil Wawancara, 23 April 2022)

Informan ke 1 menyatakan bahwa jenis kemesraan yang dapat di unggah di media sosial instagram pribadinya merupakan kemesraan yang memiliki dampak membahagiakan bagi dirinya dan pasangan. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan sejauh apa komitmen yang sedang ia jalani. Selanjutnya, pernyataan informan ke 2 terkait jenis kemesraan yang dapat di unggah di media sosialnya :

“ya tentulah informasi yang bikin diri kita sendiri seneng. Karena kalo informasi bahagiakan gapapa disebar” (Informan 2, Hasil Wawancara, 23 April 2022)

Menurut informan ke 2, informasi kemesraan semacam apa yang boleh di unggah atau diketahui publik yaitu informasi yang membuat dirinya dan pasangannya merasa senang. Pernyataan informan 2 serupa dengan pernyataan informan 1. Lain halnya dengan informan ke 3, berikut pernyataannya :

“berhubung kehidupan sosial di indo itu ribet, menurut Informan 3 kalo jaman sekarang mesra mesraan udah lebih terbuka ya di indo sendiri. Tapi Informan 3 pribadi upload yang mesra mesranya paling masih ranah pelukan pegangan tangan atau bikin video berdua bareng pacar. Karena ya takut aja di julitin. Menurut Informan 3 kalo aman aja uploadnya ya bodo amat gitu. Cuma kaya salah satunya foto tertentu salah satunya yang prewed kemaren deh, itu tuh rada macem

macem gayanya menurut Informan 3 gapantes ditaro sosmed. Mungkin beda cerita kalo udah sah ya, mama Informan 3 aja liat itu sempet ngomel ka ya Informan 3 bilang aja diarahin photografernya” (Informan 3, Hasil Wawancara, 25 April 2021)

Informan ke 3 menyatakan bahwa jenis kemesraan yang dapat di unggah di media sosialnya yaitu jenis kemesraan yang tidak terlalu vulgar. Dalam hal lain yaitu jenis kemesraan yang mungkin masih dapat diterima oleh kehidupan masyarakat di Indonesia seperti berpelukan, pegangan tangan, dan jenis kemesraan yang tidak terlalu sensual. Lalu, terdapat pula pernyataan informan ke 4 yaitu :

“kemesraan yang engga menimbulkan iri dengki. Tapi kalo misal orangnya udah ada masalah sama kita ya tetep ajasi bermasalah. Mungkin jenis kemesraanya ya tik? jenis kemesraan apa aja asal ga mengandung unsur vulgar. Maksudnya vulgar tuh kek to much lah. Karena upload mesra yang menurut gue ga vulgar pun bisa jadi stigma negatif gimana yang vulgar” (Informan 4, Hasil Wawancara, 25 April 2022)

Informan ke 4 menyatakan bahwa jenis kemesraan yang dapat di unggah merupakan jenis kemesraan yang tidak menimbulkan masalah untuk orang lain atau perasaan dengki. Selain itu, untuk jenis kemesraan yaitu serupa dengan informan 3 yakni informan 4 mengatakan bahwa jenis kemesraan yang tidak terlalu sensual merupakan jenis kemesraan yang dapat di unggah di sosial media yang sifatnya publik. Kesimpulan yang terdapat dalam pernyataan keseluruhan informan yaitu jenis kemesraan yang dapat di unggah oleh seseorang yang sedang dalam hubungan romantis ialah kemesraan yang dapat memberikan perasaan senang bersama pasangan serta kemesraan yang tidak terlalu sensual.

2. Kontrol Privasi

Kontrol privasi merupakan salah satu sistem manajemen privasi kedua yang terdapat dalam teori *communication privacy manajemen*. Kontrol privasi

dapat diartikan sebagai proses mengendalikan informasi pribadi yang dilakukan baik dalam bentuk proses pengungkapan atau penolakan informasi yang akan di publikasikan.

Pada pertanyaan pertama, peneliti menanyakan terkait informan dan pasangannya membatasi informasi kemesraan ke ranah publik. Berikut pernyataan informan ke 1 :

“cara ngebatasannya ya dengan cara ngehide orang orang yang gaperlu tau, ngeblock, buat di fitur close friend, ngeprivate akun instagram, sampe seleksi accept followers yang aku kenal aja” (Informan 1, Hasil Wawancara, 23 April 2022)

Cara membatasi informasi kemesraan bersama pasangan yang dilakukan oleh informan 1 ialah dengan cara me-*hide*, blokir, menata fitur *closefriend*, memprivate akun instagram, hingga melakukan seleksi terhadap pengikut baru.

Selain itu, terdapat pula tanggapan informan ke 2 sebagai berikut :

“yaaa ga gimana gimana sih berhubung taraf mesra orang beda beda ya dan kebetulan gua gapernah ribet masalah sosial media gua sih jadi yaudah batasannya sekedarnya aja toh bisa ko dimasukin *closefriend*...” (Informan 2, Hasil Wawancara, 23 April 2022)

Informan ke 2 membatasi kemesraan bersama pasangan dengan cara mengunggah kemesraan di *closefriend* jika dirasa kemesraannya bersama pasangannya terlalu berlebihan. Selanjutnya, terdapat pula tanggapan dari informan ke 3, yaitu :

“ya sama sih jawabannya tetep dengan memilah mana yang boleh tau mana yang engga. Kalo di sosmed ada fitur *closefriend* ya gunain biar yang tau informasi itu hanya orang orang terdekat aja, itu juga diterapin ko sama Informan 3 emang sengaja di seleksi buat *close friend*” (Informan 3, Hasil Wawancara, 25 April 2022)

Cara membatasi informasi kemesraan yang dilakukan oleh informan ke 3 yaitu dengan memanfaatkan fitur *closefriend*. Terdapat pula tanggapan dari informan ke 4 terkait pembatasan informasi romantis yang dilakukan sebagai berikut :

“cara membatasinya yaa kalo ada oknum oknum yang menurut kita ribet kita hide aja masing masing, kurang lebih gitu cara ngebatasannya” (Informan 4, Hasil Wawancara, 25 April 2022)

Informan ke 3 melakukan pembatasan dengan cara *hide* pengikut sosial media instagram yang dirasa mengganggu dirinya pada saat mengunggah kemesraan. Kesimpulan yang terdapat dalam pernyataan keseluruhan informan yaitu adanya pembatasan yang dilakukan di media sosial dalam mengunggah kemesraan bersama pasangan seperti memanfaatkan fitur *closefriend*, meng-*hide*, *private account*, serta menyeleksi pengikut baru di instagram.

Selanjutnya, peneliti juga menanyakan kepada informan apakah mereka merupakan pribadi yang senang mencari tahu seseorang yang melihat unggahan media sosialnya seperti di *instastories*. Berikut tanggapan informan 1 :

“eeee.. enggaksihiya sih, kalo aku sih biasanya ya yaudah gitu. Abis upload udah biarin aja gitu. Gapernah kuliati liatin siapa yang view atau siapa yang like, kan sekarang story juga bisa di like tuh cuma emang aku gapernah merhatiin” (Informan 1, Hasil Wawancara, 23 April 2022)

Informan 1 menyatakan bahwa ia tidak secara rutin mencari tahu siapa saja pengikutnya yang melihat unggahan kemesraan dirinya bersama pasangan. Lalu, terdapat pula pernyataan informan ke 2 sebagai berikut :

“engga gapernah, abis upload tutup aja akunnya. Kalo ada yang replay tapi positif baru bales” (Informan 2, Hasil Wawancara, 23 April 2022)

Informan ke 2 menyatakan bahwa ia tidak meng-*crosscheck* siapa saja pengikutnya yang melihat unggahan kemesraan bersama pasangannya. Informan 2

hanya akan merespon komentar positif dari unggahannya. Selanjutnya, terdapat pernyataan informan ke 3 sebagai berikut :

“iyaa Informan 3 gitu ka kalo abis upload bisa liat berkali kali siapa aja yang udah seen sg Informan 3, itu bisa dilakuin beberapa kali sampe sgnya ilang” (Informan 3, Hasil Wawancara, 25 April 2022)

Berbeda dengan informan 1 dan 2, informan ke 3 cenderung rutin melakukan *crosscheck* terhadap pengikutnya yang melihat unggahan kemesraan bersama pasangannya. Bahkan, proses tersebut dapat dilakukan berkali kali. Selanjutnya, terdapat pernyataan dari informan ke 4 sebagai berikut :

“Sering, Sering. mau liat aja siapa ajanih yang liat konten gue, teruskan gue kadang ngetag username cowo gue. Nah gue mau liat juga berapa orang sih yang tap usernamenya. Dan ya itu sering banget mantau apakah mantan ngeliat atau ga soalnya seneng aja kalo dia liat” (Informan 4, Hasil Wawancara, 25 April 2022)

Sama halnya dengan informan ke 3, informan ke 4 rutin melihat siapa saja orang yang melihat unggahannya. Hal ini dilakukan untuk memantau apakah masa lalu informan dengan pasangan melihat unggahan kemesraannya atau tidak. Menurut informan 4, hal ini membuat dirinya merasa senang. Kesimpulan mengenai pernyataan keseluruhan informan yaitu informan 1 dan 2 tidak pernah melihat secara rutin siapa saja yang melihat unggahan kemesraannya. Lain halnya dengan informan 3 dan 4 yang di mana kegiatan tersebut dilakukan secara rutin, dilakukan berulang kali, dan bertujuan untuk mencari kesenangan dengan melihat apakah masalahnya melihat unggahan kemesraannya atau tidak.

Selanjutnya, peneliti memberikan pertanyaan lainnya kepada informan terkait kegiatan rutin yang wajib di unggah di laman media sosial masing masing informan, berikut tanggapan dari informan pertama :

“Karena instastory pemakaiannya juga gampang, jadi gaada kegiatan penting gimana gimana sih. Sifatnya lebih fleksibel jadi ya ga kaya feeds mungkin ya perlu mikir upload apa nah kalo di story jujur gaada” (Informan 1, Hasil Wawancara, 23 April 2022)

Informan 1 menyatakan bahwa dirinya dan pasangannya fleksibel dalam mengunggah kegiatan bermesraan bersama pasangan jika di unggah di *instastories* dengan alasan penggunaan fitur yang mudah. Selanjutnya, terdapat pernyataan lainnya dari informan ke 2 yaitu : “sama sih gaada juga kalo story, kalo feeds baru iya ada kaya ulang tahun atau makan malem” (Informan 2, Hasil Wawancara, 23 April 2022)

Informan ke 2 menyatakan bahwa dirinya tidak menentukan kegiatan rutin yang wajib di unggah untuk *instastories*. Lain halnya dengan unggahan *feeds instagram* yang di mana informan memiliki ketentuan kegiatan dalam mengunggah konten. Selanjutnya, terdapat pernyataan informan ke 3 sebagai berikut :

“Itu pasti misal aniv pasti ada satu postingan buat masing masing. Kegiatan sehari hari itu gada ketentuan si paling yang bener bener penting mah ada” (Informan 3, Hasil Wawancara, 25 April 2022)

Selanjutnya, informan ke 3 menyatakan bahwa adanya ketentuan kegiatan rutin yang wajib di unggah salah satunya *anniversary* bersama pasangannya. Lalu, terdapat pula tanggapan informan ke 4 sebagai berikut :

“ya engga ada sih kaya gitu gitu nentuin, karena uploadnya bukan pas waktu penting aja. Kalopun lagi main berdua aja ni dirumah kalo lucu yaudah boleh upload lah gaperlu ada yang penting baru di up” (Informan 4, Hasil Wawancara, 25 April 2022)

Informan ke 4 menyatakan tidak ada ketentuan kegiatan mengunggah kemesraan yang dilakukan. Informan 4 akan mengunggah konten kemesraan yang dirinya ingin perlihatkan ke publik. Kesimpulan yang di dapatkan dari

keseluruhan informan yaitu informan 1, 2, dan 4 tidak memiliki ketentuan kegiatan dalam mengunggah kemesraan. Lain halnya dengan informan ke 3 yang memiliki ketentuan kegiatan kemesraan yang wajib di unggah salah satunya perayaan *anniversary*.

Setelah menanyakan terkait jenis kegiatan yang wajib di unggah di media sosial. Peneliti juga bertanya terkait seberapa banyak informan dapat mengunggah kemesraan bersama pasangan di media sosial. Berikut tanggapan dari informan 1 :

“Engga gaada, yang spesifik kita berdua ya kayanya paling banyak pun 3 konten aja seminggu kalo romantis romantisan. Tapi tetep balik lagi ke keputusan masing masing mau upload sering selama aku atau pasangan aku gamasalah ya gapapa” (Informan 1, Hasil Wawancara, 23 April 2022)

Informan 1 menyatakan bahwa dirinya tidak membentuk aturan terkait jumlah unggahan kegiatan bermesraan bersama pasangan. Akan tetapi, informan 1 menjelaskan kepada peneliti maksimal 3 kali dalam satu minggu dalam mengunggah konten kemesraan bersama pasangannya. Selanjutnya, terdapat pula pernyataan dari informan ke 2 sebagai berikut : “...emmm gaada juga kalo story semaunya gua aja paling” (Informan 2, Hasil Wawancara, 23 April 2022)

Informan ke 2 menyatakan bahwa dirinya tidak membentuk aturan terkait jumlah pengunggahan kemesraan bersama pasangan. Terdapat pula pernyataan informan ke 3 yaitu :

“ada sih, kalo emang seharian lagi sama dia maksimal 2 kali lah biar ga spam, itu kaya gitu soalnya takut dibilang spam si dan kalo upload sg yang lucu lucunya aja jadi maksimal 2 kali kalo pas ketemu” (Informan 3, Hasil Wawancara, 25 April 2022)

Informan ke 3 menyatakan bahwa dirinya memiliki aturan Informan 2mal unggah 2 kali konten kemesraan bersama pasangan pada saat bertemu. Hal tersebut dilakukan agar informan tidak dianggap *spamming* konten kemesraan

oleh pengikutnya. Selanjutnya, terdapat pula tanggapan lainnya dari informan 4 yaitu :

“engga gaada, gaditentukan juga.. cowo gue waktu itu sempet bilang ya kalo kamu mau upload yang sekiranya bikin kamu seneng upload aja”
(Informan 4, Hasil Wawancara, 25 April 2022)

Informan ke 4 menyatakan ia tidak memiliki pengaturan jumlah pengunggahan dengan alasan kesenangan pribadi pada saat mengunggah konten bersama pasangan. Kesimpulan yang di dapatkan dari jumlah pengunggahan konten bermesraan yaitu informan 1, 2, dan 4 tidak memiliki batasan pengunggahan. Namun informan 1 menyatakan bahwa dalam waktu 1 minggu dapat mengunggah kemesraan sebanyak 3 kali. Lain halnya dengan informan ke 3 yang menyatakan dirinya memiliki pengaturan pengunggahan konten kemesraan, yang di mana hal tersebut dapat dilakukan sebanyak 2 kali pada saat bertemu dengan pasangan dengan alasan tidak ingin adanya opini seseorang yang *spamming* oleh para pengikutnya.

Setelah penjelasan terkait jumlah pengunggahan kemesraan. Peneliti juga menanyakan terkait bagaimana cara informan yang senang mengunggah kemesraan melakukan proses pembatasan serta kontrol informasi hubungan romantisnya di instagram. Berikut pernyataan informan 1 :

“Yaa cara kontrolnya mah sebenarnya sama aja kaya jawaban aku di awal, mau konten romantis atau konten pribadi aku akan seleksi, milih, sama paling hide atau bahkan blokir orang yang ganggu.. untuk kontrol antara aku dan pasangan kayanya feel free sih gada kontrol gimana gimana saling terbuka aja mau unggah apa” (Informan 1, Hasil Wawancara, 23 April 2022)

Informan ke 1 menyatakan bahwa proses kontrol yang dilakukan pada saat mengunggah kemesraan yaitu sama halnya dengan informasi pribadi lainnya. Informan akan melakukan proses seleksi, *hide account*, hingga blokir akun seseorang yang tidak diperbolehkan untuk melihat informasi dalam hubungan romantisnya. Terdapat pula pernyataan lainnya dari informan ke 2 yaitu :

“kalo sekiranya gua mau batasin seluruh informasi ke sosmed ya gua akan upload di 2 nd pasti, gaakan pernah mau upload di first kalo sekiranya kurang cocok” (Informan 2, Hasil Wawancara, 23 April 2022)

Informan ke 2 menyatakan bahwa cara dirinya membatasi serta mengontrol informasi hubunham romatinya, maka ia akan mengunggah di akun cadangannya jika dirasa konten atau informasinya kurang cocok untuk di unggah di akun utama. Selanjutnya, terdapat pernyataan lainnya dari informan ke 3 yaitu :

“caranya kurang lebih sama ka, karena Informan 3 suka upload sama ery kalo misalkan ada respon yang kurang mengenakan yaudah gitu langsung skip aja. Blockir report gitu gitu sih. Cuma kalo untuk beberapa orang kan ada yang gaenak buat unfoll blokir gitu ya, salah satu caranya ya ngehide terus privat akun biar ga keliatan lagi” (Informan 3, Hasil Wawancara, 25 April 2022)

Informan ke 3 menyatakan bahwa proses kontrol yang dilakukan yaitu dengan membiarkan pihak yang mengganggu dengan cara memblokir maupun *report* akun yang bersangkutan. Jika informan ke 3 merasa tidak leluasa untuk melakukan blokir akun, maka cara selanjutnya akan meng-*hide* orang yang menganggunya. Lalu, terdapat pula tanggapan lainnya dari informan 4 sebagai berikut :

“Caranya ya dengan mempertimbangkan aja yang pantas dan engga buat di upload. Kalo sekiranya itu privasi di dalem hubungan gue ya ada kemungkinan juga gue gaakan upload atau ga cara ngebatasannya dengan simpen sendiri informasinya. Kalo emang perlu nih beberapa sahabat gue tau, gue akan curhat atau engga upload lah di akun yang isinya sahabat sahabat gue doang” (Informan 4, Hasil Wawancara, 25 April 2022)

Informan ke 4 menyatakan bahwa proses kontrol dan pembatasan yang dilakukan saat mengunggah informasi romantisnya yaitu dengan mempertimbangkan konten yang akan di unggah. Jika dirasa perlu mengunggah, tak jarang informan ke 4 hanya mengunggah kemesraan di akun cadangan yang ia miliki. Kesimpulan yang terdapat dalam pernyataan keseluruhan informan di dominasi oleh penggunaan akun cadangan dan proses blokir kepada pihak pihak yang mengganggu informan.

Selanjutnya, peneliti memberikan pertanyaan tambahan kepada informan yaitu hal apa yang akan dilakukan oleh informan pada saat mengunggah kemesraan baik dalam bentuk video, foto, maupun tulisan mendapatkan respon yang tidak di inginkan. Berikut pernyataan informan 1 :

“eee, apa ya. Kalo aku sendiri kaya yaudah aja gitu ya diemin aja. Paling aku perhatiin aja sih kaya oh ternyata nih orang kaya gini. Kalopun kita bales tuh kaya, mm mau ngapain nanti yang ada dianya malah kesenangan” (Informan 1, Hasil Wawancara, 23 April 2022)

Informan ke 1 memberikan jawaban bahwa dirinya akan membiarkan terlebih dahulu orang yang memberikan respon negatif terkait unggahan kemesraannya. Lalu, terdapat pula pernyataan dari informan ke 2 sebagai berikut :

“gua bakal ngehide mereka kalo lagi upload sama Informan 3 aja, sama apa ya gua bakal private akun gua. Ya sekarang juga udah di private sih” (Informan 2, Hasil Wawancara, 23 April 2022)

Informan ke 2 memberikan jawaban bawa jika ada yang memberikan respon kurang baik terhadap unggahannya, maka ia akan memprivat akunnya pada saat hal tersebut terjadi. Selanjutnya, terdapat pernyataan dari informan ke 3 sebagai berikut :

“hal yang Informan 3 lakuin si pertama cari tau ini orang siapa misal dengan cara akun hate itu ada followers Informan 3 yang follow ga, kalo emang bener bener gaketemu ya cara lainnya bales dulu chat

hatinya, galama Informan 3 block” (Informan 3, Hasil Wawancara, 25 April 2022)

Informan ke 3 menyatakan bahwa ia akan mencari tahu orangnya terlebih dahulu siapa yang memberikan respon negatif terkait unggahannya. Jika hal tersebut tidak berlaku, maka informan ke 3 akan memblokir orang yang menganggunya. Informan ke 4 juga memberikan pernyataan yang serupa dengan informan ke 3, yaitu :

“Gue cari tau kenapa informasi itu nimbulin hal yang enggak di inginkan, setelah itu gue kontak langsung orangnya buat mastiin kenapa dia ngasih respon ga enak setelah gue upload konten misal foto sama cowo gue. Kenapa gue di omongin lah dikata katin itu harus jelas kenapa dia ngelakuin itu” (Informan 3, Hasil Wawancara, 25 April 2022)

Informan ke 4 akan mencari tahu terlebih dahulu mengapa unggahannya menimbulkan respon negatif. Setelah itu, informan akan bertanya langsung kepada seseorang yang memberikan respon negatif untuk menyelesaikan permasalahannya. Kesimpulan yang di dapatkan jika terdapat respon negatif pada saat mengunggah kemesraan dengan pasangan yaitu para informan akan menindak lanjuti dengan caranya masing masing seperti memprivat akun, bertanya langsung kepada yang bersangkutan, hingga membiarkan terlebih dahulu.

Selanjutnya, pertanyaan terakhir yang peneliti ajukan kepada para informan dalam dimensi kontrol privasi yaitu bagaimana batasan informan dan pasangannya dalam mengunggah kemesraan di media sosial hingga jenis kemesraan yang disepakati oleh masing masing informan bersama pasangannya. Berikut tanggapan informan ke 1 :

“Konten yang telalu intim, maksudnya intim disini tuh kaya informasi mendalam mengenai keromantisan kita misal. Jadi ya kalo bentuknya foto pelukan atau gendongan itu kalo dirasa tidak terlalu menunjukan” (Informan 1, Hasil Wawancara, 23 April 2022)

Informan 1 menyatakan bahwa batasan yang pada saat mengunggah kemesraan bersama pasangan yaitu kemesraan yang bersifat intim. Maksimal kemesraan yang diunggah ke publik yaitu berpelukan dan gendongan. Selanjutnya terdapat pernyataan dari informan 2 sebagai berikut :

“kalo dalam bentuk foto bikin foto ala ala kaya gitu, terus emmm apa tuh love language ituu mmm kaya kasih kata kata romantis pas hari perempuan sedunia contohnya apa yaaa... eeee words of affarmation, nah kasih gitu gituan juga romantis dan gua repost dari storynya Informan 3 pas lagi perayaan” (Informan 2, Hasil Wawancara, 23 April 2022)

Informan ke 2 menyatakan bahwa batasan jenis kemesraan yang dapat diunggah oleh dirinya dan pasangan seperti mengunggah kata kata romantis, foto romantis, hingga perayaan tertentu di dalam hubungannya. Terdapat pernyataan lainnya yang disampaikan oleh informan ke 3 sebagai berikut :

“ada, ya untuk di ig publik maksimal banget pelukan lah, terus pegangan tangan, ucapan ucapan minta maaf, kaya gitu gitu di publik masih oke. Mm tapi kalo udah berpotensi nimbulin omongan gaenak ya yaudah gunain fitur closefriend atau bikin akun khusus upload sama pacar yang di privasi biar lebih aman, nah disitu mau cium pipi apa kek cium jidat ya yaudah yang liat kita sama pasangan ini gituloh
“(Informan3, Hasil Wawancara, 25 April 2022)

Informan ke 3 menyatakan bahwa ia memiliki batasan kemesraan yang disepakati bersama pasangan meliputi : ucapan romantis, berpelukan. Sedangkan, jika mengunggahnya dengan memanfaatkan fitur *closefriend*, informan lebih leluasa dalam mengunggah jenis kemesraan. Selanjutnya, terdapat pula pernyataan lainnya yang dijelaskan oleh informan 4, yaitu :

“Jenisnya kaya ya foto mesra aja sama cowo gue yang di upload upload di second maupun first account gue” (Informan 4, Hasil Wawancara, 25 April 2022)

Pada saat peneliti melakukan observasi terhadap unggahan dari informan ke 4, peneliti melihat bahwa informan 4 mengunggah kemesraan secara bebas seperti berpelukan, berpegangan tangan, dan kemesraan lainnya. Akan tetapi informan 4 terlihat lebih nyaman untuk mengunggah kemesraannya di *fitur closefriend*-nya. Kesimpulan yang di dapatkan dari pernyataan informan terkait batasan kemesraan sangat beragam yang di mana masing masing informan memiliki batasan seperti hanya berpelukan, berpegangan tangan, memberikan ucapan romantis, dan dengan tidak mengunggah konten yang bersifat intim.

3. Turbulensi Privasi

Turbulensi privasi merupakan salah satu sistem manajemen privasi ketiga yang terdapat dalam teori *communication privacy manajemen*. Turbulensi privasi dapat diartikan sebagai hal yang dilakukan pada saat informasi pribadi yang dimiliki mendapatkan ketidak sesuaian. Ketidak sesuaian yang dimaksud ialah adanya respon yang tidak diharapkan atau kejadian yang tidak di inginkan dari adanya informasi pribadi tersebut.

Pada bagian turbulensi privasi, pertama peneliti bertanya mengenai ada tidaknya kejadian yang kurang menyenangkan menimpa informan pada saat mengunggah kemesraannya. Berikut tanggapan informan 1 :

“Hmm ada gak yah, sebentar ku inget inget.. seinget aku ada sih, biasanya dari masalah ya kaya entah mantannya aku atau mantannya dia kasih opini yang gaenak tentang kita. Sejauh ini itu aja sih” (Informan 1, Hasil Wawancara, 23 April 2022)

Informan 1 menyatakan bahwa ia pernah mendapatkan kejadian kurang menyenangkan dikarenakan mengunggah kemesraan bersama pasangannya. Kejadian kurang menyenangkan tersebut berbentuk opini negatif dari orang lain.

Selanjutnya, informan 2 juga menyatakan kejadian kurang menyenangkan sebagai berikut :

“pernah sih sama kaya Informan 3 dibilang ko lu main mulu sama Informan 3, atau di omongin sama temen kantor. Terus juga beberapa kali responnya dari keluarga ya sebenarnya salah juga sih harusnya acara keluarga misal gua main sama Informan 3 terus lupa nge hide itu jadi bahan omongan” (Informan 2, Hasil Wawancara, 23 April 2022)

Informan 2 menyatakan bahwa dirinya pernah mendapatkan respon kurang menyenangkan yaitu omongan negatif dari pihak keluarga maupun rekan kerja. Selanjutnya informan 3 juga menyatakan bahwa pernah mengalami kejadian kurang menyenangkan, yaitu :

“ada, misal di komen komen gitu snya dikatain bucin bgt. Bahkan waktu itu ada sampe fake account dm Informan 3 cuma buat ngata ngatain Informan 3 pas pertama tama pacaran sama ery dikata katin baru putus udah ganti aja lah pake bahasa kurang enak” (Informan 3, Hasil Wawancara, 25 April 2022)

Informan ke 3 menyatakan bahwa ia pernah mengalami kejadian kurang menyenangkan pada saat mengunggah kemesraan dalam bentuk komentar negatif hingga teror menggunakan akun instagram anonim bernada ancaman. Lalu, informan ke 4 juga memberikan pernyataan bahwa dirinya sempat mengalami kejadian kurang menyenangkan. Berikut pernyataannya :

“ada dong, gue di stalk banyak akun fake. Sampe yang pake akun asli juga itu ganggu. Mending kalo stalk doang, gue pernah dijadiin bahan omongan orang lain di jelek jelek Informan 4 begini lah sampe di cari kontaknya buat tu orang marah marah ke gue. Itu ganggu, terus sampe ter random ada yang dm marah marah dan pernah sesekali akun anonim kirim gambar jijik gitu lah. Itu kali ya pengalaman ter kurang enak” (Informan 4, Hasil Wawancara, 25 April 2022)

Sama halnya dengan informan ke 3, informan ke 4 juga mengalami gangguan dari akun anonim hingga akun utama seseorang dengan menjadikan informan ke 4 bahan pembicaraan serta menyerang informan melalui *direct message* yang mengganggu informan.

Kesimpulan mengenai kejadian yang kurang menyenangkan pada saat mengunggah kemesraan keseluruhan informan menjawab pernah mengalaminya. Baik dalam bentuk komentar negatif, ancaman, hingga pembicaraan yang dapat merusak hubungan keluarga maupun rekan kerja.

bertanya terkait informan dan pasangannya pernah merasakan ketidaknyamanan setelah mengunggah informasi atau konten yang bersifat romantis bersama pasangannya. Berikut pernyataan informan 1 :

“Aku akan yang kaya yaudah lah gamau ribet langsung aja block atau hide, atau sekarang kan bisa kita restrict ya sekalian aja aku gituin. Gamau ribet lah gamau sampe tanya tanya ke orangnya gitu maksudnya apa” (Informan 1, Hasil Wawancara, 23 April 2022)

Informan 1 menyatakan bahwa jika merasakan ketidak sesuaian maupun ketidak nyamanan setelah mengunggah kemesraan bersama pasangan dirinya akan memblokir atau memanfaatkan fitur *restrict instagram*. Lain halnya dengan informan ke 2, berikut pernyataannya :

“bingung sih iya bingung.. Cuma kaya ah yaudahlah namanya juga orang kita gabisa handle orang kan mau kesel atau gimana sama kita” (Informan 2, Hasil Wawancara, 23 April 2022)

Informan 2 menyatakan bahwa dirinya merasa kebingungan jika merasakan ketidak sesuaian atau merasakan ketidaknyamanan setelah mengunggah kemesraan bersama pasangannya. Ketidaknyamanan yang dihadapi oleh informan didapatkan dari pihak eksternal. Selanjutnya, terdapat pernyataan informan ke 3 sebagai berikut :

“engga ka soalnya kan unggahan yang emang kita pacaran itu pasti pas mau upload diskusi dulu bagus ga kalo di upload, atau bakal gimana ga nih kalo di upload, bahkan bisa edit bareng biar dua duanya bagus. Jadi kalo udah di upload ya pasti udah kondisi aman“
(Informan 3, Hasil Wawancara, 25 April 2022)

Informan ke 3 tidak pernah merasakan ketidak sesuaian atau ketidak nyamanan setelah mengunggah konten kemesraan bersama pasangan. Dikarenakan, informan 3 dan pasangannya sebelumnya melakukan diskusi terlebih dahulu terkait unggahan yang akan di publikasi di media sosial masing masing. Ketidaknyamanan hanya hadir dari respon negatif dari orang lain pada konten unggahannya, tidak hadir dari sang informan dan pasangannya. Lalu, terdapat pernyataan lainnya dari informan ke 4 sebagai berikut :

“kalo misalkan itu respon dari akun asli kaya gue lagi upload mesra sama cowo gue terus ketahuan nih mantannya jelek jelekin gue. Itu gue chat si biasanya personal buat nanya tujuan dia kaya gitu apa, kalo akun anonim biasanya gue blokir aja paling apalagi kalo udah spam, itu pasti di block.. engga soalnya pertama kalo yang ganggu orang yang gua tau, orang itu bakal gua ganggu lagi lah gua makin makin. Nah kalo akun anonim biasanya namanya susah susah jadi males mending langsung block aja” (Informan 4, Hasil Wawancara, 25 April 2022)

Informan ke 4 menyatakan ketidak nyamanan mengunggah datang dari pihak eksternal saja. Dirinya akan menanyakan secara personal kepada pihak yang mengganggunya. Kesimpulan yang di dapatkan dari pernyataan keempat informan ialah ketidaknyamanan pengunggahan hadir dari pihak eksternal, bukan dari masing masing informan. Pihak eksternal yang terkadang membuat informan merasa konten yang di unggah tidak sesuai.

Selanjutnya, peneliti menanyakan kepada informan mengenai kesalahan pengunggahan seperti *screenshot*, *konflik*, dan jenis kesalahan unggahan lainnya. Berikut tanggapan informan ke 1 :

“Pernah sekali kejadian kaya gitu, konten tiktok sama Informan 2 sih aku upload di snapgram harusnya di akun kedua aku eh malah di akun pertama. Kalo screenshot kita chat atau foto sih belum pernah salah upload gak sih gapernah” (Informan 1, Hasil Wawancara, 23 April 2022)

Informan 1 menyatakan bahwa dirinya pernah salah mengunggah konten pribadi dengan pasangannya yang di mana konten atau informasi tersebut seharusnya di unggah di akun keduanya. Lain halnya dengan informan ke 2 yang di mana ia tidak pernah melakukan kesalahan pengunggahan informasi. Lalu, informan ke 3 memiliki pengalaman terkait kesalahan mengunggah. Berikut pernyataannya :

“pernah, sebenarnya itu juga upload salah akun si biasanya harusnya di second tiba tiba di first...” (Informan 3, Hasil Wawancara, 25 April 2022)

Informan ke 3 menyatakan bahwa ia pernah mengalami kesalahan unggah yang di mana informasi tersebut harus di unggah di akun cadangannya yang hanya di isi oleh orang orang terdekat. Selanjutnya, terdapat pernyataan lainnya dari informan ke 4, yaitu : “pernah banget pernah, Cuma biasanya langsung sadar dan langsung apus...” (Informan 4, Hasil Wawancara, 25 April 2022)

Informan ke 4 menyatakan bahwa ia pernah mengalami kesalahan pengunggahan. Tak lama setelah menyadarinya, informan ke 3 dengan cepat menghapus konten atau informasi tersebut. Kesimpulan yang didapatkan dari pernyataan tersebut ialah informan 1,3, dan 4 pernah mengalami kesalahan pengunggahan informasi.

Setelah peneliti mengetahui bahwa informan pernah mengalami kesalahan pengunggahan. Peneliti bertanya kepada seluruh informan terkait hal apa yang dilakukan oleh informan ketika menyadari bahwa telah terjadi kesalahan dalam mengunggah konten pribadinya, berikut pernyataan informan 1 :

“eemm iya, itukan sosmed sosmed dia ya. Pun iya emang salah paling aku Cuma ingetin aja sih, begitu juga aku. Kalo aku pun salah dan aku diingetin disuruh hapus ya gapapa juga. Jadi balik lagi, seluruh hak ada di diri masing masing” (Informan 1, Hasil Wawancara, 23 April 2022)

Informan 1 menyatakan hal yang dilakukan jika terdapat kesalahan unggahan hanya diingatkan dan mengingatkan kepada sesama pasangan. Akan tetapi, hal ini sesuai dengan hak masing masing pengguna akun. Lain halnya dengan pernyataan informan ke 3 yaitu :

“Cara penanggulangannya hapus secepatnya dan crosscheck siapa aja yang udah liat, karena sebenarnya bingung ngadepinnya gimana orang Informan 3 sendiri yang upload emang salah lapak ig aja paling ya” (Informan 3, Hasil Wawancara, 25 April 2022)

Informan ke 3 menyatakan tindakan yang ia lakukan ketika terjadi kesalahan dalam mengunggah informasi yaitu dengan cara menghapusnya dengan cepat dan melihat kembali siapa saja yang sudah melihat unggahannya. Selanjutnya, terdapat pernyataan lainnya dari informan 4 sebagai berikut : “bikin konten blank background dan bilang aja maaf salah upload story di cf” (Informan 4, Hasil Wawancara, 25 April 2022)

Informan ke 4 menyatakan bahwa hal yang ia lakukan saat terjadi kesalahan pengunggahan informasi dilakukan dengan cara memberikan klarifikasi di fitur *closefriend* dengan menyatakan dirinya salah mengunggah konten. Selanjutnya, peneliti memberikan pertanyaan lainnya yaitu bagaimana pengelolaan informasi pribadi informan pada saat setelah hadirnya respon yang tidak di inginkan. Berikut pernyataan informan ke 1 :

“Untuk proses pengelolaan lebih disaringnya dari kita berdua gaada sih yang bener bener di obrolin serius. Paling kalo ada masalah nih di antara salah satu dari kita dong, nah ya jawabannya sama aja kaya yaudah kalo ga sesuai, kita berusaha buat ingetin. Setelah itu balik lagi

ke pribadi masing masing aja“ (Informan 1, Hasil Wawancara, 23 April 2022)

Informan ke 1 menyatakan bahwa proses yang dilakukan dengan saling mengingatkan pasangan. Namun, keputusan selanjutnya sesuai dengan pribadi informan 1 dan pasangannya. Terdapat pula pernyataan dari informan ke 2 sebagai berikut :

“kalo bagian ini sama lagi kaya Informan 3. Kita ngebahas tapi ga seserius itu, jadi pengelolaannya balik lagi ke pribadi masing masing. Mau ngehide kek apa kek bebas” (Informan 2, Hasil Wawancara, 23 April 2022)

Informan ke 2 menyatakan bahwa pengelolaan dilakukan tergantung masing masing pasangan. Lalu, terdapat pula pernyataan informan ke 3 sebagai berikut :

“sebenarnya gaada yang berubah caranya, tetep sortir dan blokir aja gausah dipikirin sih. Karena ya gimana kalo udah terjadi respon yang ga diinginkan ya kita harus juga hapus dia dari sosmed kita“(Informan 3, Hasil Wawancara, 25 April 2022)

Informan ke 3 menyatakan bahwa pengelolaan dilakukan dengan cara mensortir serta memblokir seseorang yang memberikan respon yang tidak diinginkan. Selanjutnya, terdapat pernyataan dari informan ke 4 yaitu :

“ya itu buat pengelolaan konten macem apapun gaada. Paling pengelolaan sering uploadnya di cf itu bisa kan ya. Kalo dirasa upload di umum udah bener bener ganggu yaudah upload di cf aja” (Informan 4, Hasil Wawancara, 25 April 2022)

Proses pengelolaan yang dilakukan oleh informan 4 pada saat setelah timbulnya respon yang tidak diinginkan dengan cara mengunggah kemesraan di fitur *closefriend instagram*. Kesimpulan dari pernyataan keseluruhan informan

ialah adanya tindakan yang dilakukan setelah terjadi respon yang tidak di inginkan seperti membiarkan pasangan melakukan proses *hide* informasi, mengunggah di *closefriend*, serta memblokir seseorang yang telah menimbulkan respon kurang di inginkan.

Setelah informan menanyakan terkait tindakan yang dilakukan setelah mendapatkan respon yang tidak di inginkan, pada bagian turbulensi privasi informan juga menanyakan terkait respon informan pada saat unggahan kemesraannya mendapatkan respon positif. Berikut pernyataan informan 1 :

“aku sih kalo direspon baik pasti seneng dong.. dan apa ya, respon baik kan juga bisa jadi doa buat kitanya biar baik baik terus..“ (Informan 1, Hasil Wawancara, 23 April 2022)

Informan 1 menyatakan bahwa dirinya merasa senang jika mendapatkan respon positif dari pengikut instagram. Sama halnya dengan informan 2 : “happy tentu. Berarti kita diterima sama orang tersebut, ya sebenarnya gaperduli juga si tapi ya tetep seneng” (Informan 2, Hasil Wawancara, 23 April 2022)

Informan ke 2 menyatakan bahwa ia merasa senang jika mendapatkan respon positif yang dapat diartikan hubungan atau informasi kemesraannya diterima dengan baik. Tanggapan lainnya hadir dari informan 3, yaitu :

“udah pasti seneng karena orang menerima dengan baik keputusan Informan 3 gitu, selain seneng juga pasti ada perasaan bangga lah karena adanya bentuk validasi dari pasangan jadi berasa dianggap”
(Informan 3, Hasil Wawancara, 25 April 2022)

Informan 3 juga merasa senang sama halnya dengan informan 1 dan 2. Hal ini dikarenakan ia merasa bahwa orang lain menerima merupakan kesenangan tersendiri dikarenakan menjadi salah satu bentuk validasi hubungan dengan pasangannya. Selanjutnya, terdapat pernyataan lainnya dari informan ke 4 : “seneng banget kalo emang di responnya baik misal di doain langgeng, itu seneng kalo ada yang begitu” (Informan 4, Hasil Wawancara, 25 April 2022)

Serupa dengan informan lainnya, informan 4 merasa senang jika mendapatkan respon positif dari orang lain terkait unggahan romantis bersama

pasangannya. Terutama, jika responnya memberikan doa yang positif untuk informan 4 dan pasangannya.

Tabel 4.6. Terkait pengelolaan informasi pribadi pada hubungan romantis

Deskripsi	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4
Kepemilikan Privasi	Kepemilikan informasi pribadi perlu dijaga	Kepemilikan informasi pribadi hanya pemilik informasi yang berhak melakukan sesuatu	Kepemilikan informasi pribadi perlu dijaga	Kepemilikan informasi pribadi perlu dijaga
	Konflik	Perbedaan Pendapat	Konflik	Konflik dan Keburukan Pasangan
	Tidak berkomunikasi menentukan informasi terbuka dan tertutup bersama pasangan	Tidak berkomunikasi menentukan informasi terbuka dan tertutup bersama pasangan	berkomunikasi menentukan informasi terbuka dan tertutup bersama pasangan	Tidak berkomunikasi menentukan informasi terbuka dan tertutup bersama pasangan
	tidak mengunggah kemesraan vulgar	tidak mengunggah kemesraan vulgar	tidak mengunggah kemesraan vulgar	tidak mengunggah kemesraan vulgar

Kontrol Privasi	Memanfaatkan fitur close friend, hide, blokir, dan seleksi followers	Memanfaatkan fitur closefriend	Memanfaatkan fitur closefriend	Memanfaatkan fitur closefriend
	Tidak melihat penonton unggahan	Tidak melihat penonton unggahan	melihat penonton unggahan	melihat penonton unggahan
	tidak menentukan kegiatan rutin kemesraan dalam mengunggah konten di instastories	tidak menentukan kegiatan rutin kemesraan dalam mengunggah konten di instastories	tidak menentukan kegiatan rutin kemesraan dalam mengunggah konten di instastories	tidak menentukan kegiatan rutin kemesraan dalam mengunggah konten di instastories
	tidak melakukan pembatasan terkait jumlah konten unggahan kemesraan	tidak melakukan pembatasan terkait jumlah konten unggahan kemesraan	melakukan pembatasan terkait jumlah unggahan kemesraan	tidak melakukan pembatasan terkait jumlah konten unggahan kemesraan
	kesepakatan : tidak mengunggah konten terlalu intim,	kesepakatan : tidak mengunggah konten terlalu intim,	kesepakatan : tidak mengunggah konten terlalu intim,	kesepakatan : tidak mengunggah konten terlalu intim,

Turbulensi Privasi	Pemberian opini negatif mengenai hubungannya	Pemberian Opini Negatif mengenai hubungannya	<i>Hate comment</i> , pesan ejekan	teror akun anonim, pemberian opini negatif terkait hubungannya
	Mengabaikan	Mengabaikan	Memblokir	Membalas pesannya
	Pernah salah mengunggah informasi dalam hubungan romantis	Tidak pernah salah mengunggah informasi hubungan romantis	Pernah salah mengunggah informasi dalam hubungan romantis	Pernah salah mengunggah informasi dalam hubungan romantis
	Diberi peringatan oleh pasangan	Mengingatkan pasangan	Menghapus unggahan	Membuat klarifikasi yang di unggah pada fitur <i>closefriend</i>
	Dengan bertanya kepada pasangan apakah informasi hubungan romantisnya boleh di unggah atau tidak	Dengan bertanya kepada pasangan apakah informasi hubungan romantisnya boleh di unggah atau tidak, diserahkan pada pasangan	Memblokir orang yang memberikan respon negatif dan mengang	Mengunggah konten kemesraan di fitur <i>closefriend</i>

			u	
--	--	--	---	--

Sumber : Pernyataan Informan

Temuan menarik terkait pernyataan informan :

Keseluruhan informan menyatakan konflik merupakan salah satu pembahasan yang tidak perlu di unggah. Lalu, Informan 2 yang berjenis laki laki tidak melakukan pembatasan terkait jumlah konten kemesraan yang di unggahnya. Temuan lainnya yaitu keseluruhan informan menyatakan bahwa konten kemesraan yang dapat di unggah di media sosial yaitu konten yang tidak terlalu vulgar. Selanjutnya, Informan 1 dan 2 mendapatkan opini negatif terkait hubungannya dari orang terdekat seperti teman kantor, keluarga.

